

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK (STUDI QS. AL-BAQARAH
AYAT 83 DALAM TAFSIR AL-MISBAH)**



SKRIPSI

*Disusun dan diajukan sebagai salah satu
syarat mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan di
Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali Cilacap*

Disusun Oleh

Nama : Titin Zubaidah
NIM : 16232211054
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

FAKULTAS KEAGAMAAN ISLAM
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA AL-GHAZALI CILACAP
TAHUN 2022

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Titin Zubaidah

NIM : 1623211054

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak (Studi QS. Al-Baqarah ayat 83 dalam Tafsir Al-Misbah)" bahwasanya karya ini benar-benar karya saya sendiri. Selain itu adanya informasi yang diambil oleh penulis sebagai bahan acuan atau referensi yang terletak di daftar pustaka.

Apabila memang terbuktinya skripsi ini hasil milik orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya sendiri.

Cilacap, 24 Januari 2022

Yang membuat pernyataan



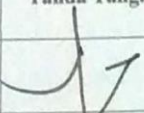
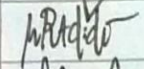


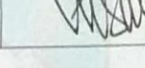
Titin Zubaidah
NIM. 1623211054

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : **TITIN ZUBAIDAH**
 NIM : 1623211054
 Fakultas / Prodi : Keagamaan Islam / PAI
 Judul skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak (Studi QS. Al-Baqarah Ayat 83 dalam Tafsir Al-Misbah)

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keagamaan Islam (FKI) Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap pada sidang skripsi hari **Jum'at** tanggal **delapan belas** bulan **Februari** tahun **dua ribu dua puluh dua** dengan hasil **LULUS**. Skripsi telah direvisi dan mendapat persetujuan dari Tim Penguji.

Persetujuan hasil revisi oleh Tim Penguji:

Jabatan	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua Sidang/ Penguji 1	A. Adibudin Al Halim, M.Pd.I.		2/ 2022 3
Sekretaris Sidang	Wulandari Retnaningrum, M.Pd.		3/ 2022 3
Penguji 2	Sandi Aji Wahyu Utomo, M.Pd.I.		2/ 2022 3
Pembimbing	Ahmad Mukhlisin, M.Pd.I.		2/ 2022 3
Ass. Pembimbing	Abdullah Ridlo, MA.		4/ 2022 3

Skripsi disahkan oleh Dekan Fakultas Keagamaan Islam (FKI) Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap pada :

Hari : Jum'at
 Tanggal : 4 Maret 2022

Mengesahkan
 Dekan,

Misbah Khusurur, M.S.I.
 NIDN. 2105128101

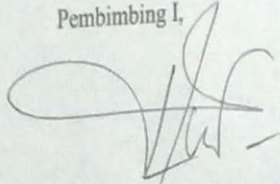
PERSETUJUAN

Nama : Titin Zubaidah
NIM : 1623211054
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak (Studi QS. Al-Baqarah
Ayat 83 Dalam Tafsir Al-Misbah)

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Keagamaan Islam Universitas Agama Islam Imam Al-Ghazali.

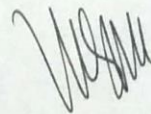
Cilacap, 24 Januari 2022
Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I,



Ahmad Mukhlisin, M.Pd.I
NIDN. 2111098601

Pembimbing II,



Abdullah Ridlo, M. Hum
NIDN. 2120039102

Ahmad Mukhlisin, M.Pd
Abdullah Ridlo, M.A
Dosen Fakultas Keagamaan Islam UNUGHA Cilacap

NOTA PEMBIMBING

Hal : Naskah Skripsi Saudari Titin Zubaidah
Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Keagamaan
Islam
Universitas Nahdlatul Ulama
Al- Ghazali (UNUGHA)
Di-
Cilacap

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah saya memeriksa dan mengadakan koreksi seperlunya, atas skripsi saudara:

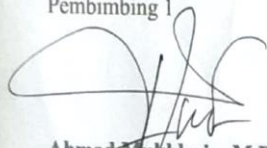
Nama : Titin Zubaidah
NIM : 1623211054
Fakultas/Prodi : Keagamaan Islam/Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Akhlak (QS. Al-Baqarah ayat 83 dalam Tafsir Al-Misbah)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Keagamaan Islam Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap untuk dipertahankan dalam sidang munaqosah.
Wassalamu'alaikum Wr, Wb

Cilacap, 24 Januari 2022

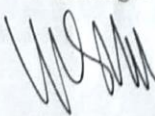
Pembimbing

Pembimbing I



Ahmad Mukhlisin, M.Pd.I
NIDN: 2111098601

Pembimbing II



Abdullah Ridlo, M.Hum
NIDN: 2120039102

NOTA KONSULTAN

Sandi Aji Wahyu Utomo, M.Pd.I

Dosen Fakultas Keagamaan Islam UNUGHA Cilacap

Hal : Naskah Skripsi Saudari Titin Zubaidah

Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Keagamaan
Islam
Universitas Nahdlatul Ulama
Al- Ghazali (UNUGHA)
Di-
Cilacap

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

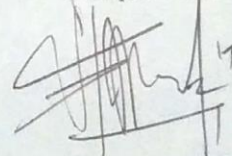
Setelah membaca, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Titin Zubaidah
NIM : 1623211054
Fakultas/Prodi : Keagamaan Islam/Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Akhlak (QS. Al-Baqarah ayat 83 dalam Tafsir Al-Misbah)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Keagamaan Islam Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali Cilacap untuk memenuhi sebagai syarat memperoleh gelar Strata Satu (S,I)

Wassalamu'alaikum Wr, Wb.

Cilacap, 01 Maret 2022



Sandi Aji Wahyu Utomo, M.Pd.I
NIDN. 2124049201

MOTTO

خيركم من تعلم القرآن وعلمه

“sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya”.(HR. Bukhari).

“Berbuat baiklah tanpa perlu alasan”.

PERSEMBAHAN

Hal terindah dalam hidup ini adalah apabila kita dapat memberikan yang terbaik untuk orang-orang yang kita sayangi. Oleh karena itu, penulis persembahkan buah karya ini kepada orang-orang yang spesial diantaranya:

1. Bapak dan ibuku tercinta (Bpk. Imam Suwardi dan Ibu Asiyah) yang tidak ada hentinya selalu mendo'akan dan mendukungku sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini. Juga kepada bapak dan ibu mertua (Bpk.H. shodiq dan ibu Siti Muannisah) semoga diberi panjang umur, sehat dan selalu dalam lindungan Allah Swt. Amin.
2. Untuk suami (Muhammad Husen) dan anakku (Muhammad Isra'ul Huda) yang selalu memberi do'a, motivasi, dan dukungan baik moral maupun material. Semoga selalu diberi kesehatan, kemaslahatan dan selalu dalam lindungan Allah Swt. Amin.
3. Untuk kakak-kakaku tersayang (Amin Udin, Ida Mu'asaroh, Rukhiatin Faizah, Mar'atus Sholihah, dan Wahidatul Amiroh). Semoga menjadi saudara-saudaraku yang selalu mencintai dan menyayangi keluarga. Dan semoga selalu sukses juga berkah dalam berkeluarga juga karirnya. Amin.
4. Saudara-saudaraku dan teman seperjuangan yang selalu mendukungku dalam bentuk kasih sayang maupun motivasi.
5. Almamater tercinta Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Keagamaan Islam UNUGHA Cilacap.

Demikian persembahan skripsi ini, semoga setiap langkah kita selalu dalam ridho-Nya.

ABSTRAK

Titin Zubaidah. 1623211054. NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK (STUDI QS. AL-BAQARAH AYAT 83 DALAM TAFSIR AL-MISBAH. Cilacap: Fakultas Keagamaan Islam Universitas Agama Islam Imam Al-Ghazali, Januari 2022.

Pendidikan Akhlak adalah suatu bimbingan, pengarahan, pelatihan, dan pencerdasan atau mendidik potensi manusia mengenai pembiasaan berperilaku yang baik (luhur). Sebagai upaya membentuk tingkah laku manusia yang bertujuan untuk menanamkan dan memelihara perilaku positif agar terwujudnya nalar, sikap dan keribadian yang terjaga sesuai ajaran agama Islam. Dan pada hal ini dimaksudkan pada pendidikan akhlak dalam Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 83. Namun, pada saat ini budi pekerti (akhlak) sangat meprihatinkan, banyak diantara kita yang tidak terlalu memperhatikan akhlak, entah itu dengan keluarga, tetangga, teman dan lain sebagainya. Tujuan penelitiandiadakannya ini yaitu untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak (studi QS. Al-Baqarah ayat 83 dalam Tafsir Al-Misbah. Penelitian yang penulis lakukan adalah termasuk penelitian kepustakaan (*Library Reseach*) dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Kemudian metode analisis data yang digunakan adalah Content Analysis. Content analysis, yaitu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (replicabe), dan sah data dengan memperhatikan konteksnya.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 83 menurut tafsir Al-Misbah diantaranya yaitu tidak beribadah kecuali hanya kepada Allah Swt, pentingnya berbakti kepada kedua orangtua, pentingnya berbuat baik kepada karib kerabat, pentingnya berbuat baik kepada anak-anak yatim dan orang-orang miskin, indahnya bertutur kata yang baik, pentingnya menegakkan shalat dan keutamaan menunaikan zakat. Demikian diharapkan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam QS. Al-Baqarah ayat 83 menurut tafsir Al-Misbah dapat terealisasi dengan baik.

Kata kunci: *Pendidikan Akhlak QS. Al-Baqarah Ayat 83*

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT tuhan semesta alam, berkat Rahmat, Hidayah, dan Karunia-Nya kepada kita semua sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi dengan judul “NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK (STUDI QS. AL-BAQARAH AYAT 83 DALAM TAFSIR AL-MISBAH)”. Laporan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mengerjakan skripsi pada program strata 1 di Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Keagamaan Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali (UNUGHA) Cilacap. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi agung Muhammad SAW, nabi akhiruzaman yang selalu kita nantikan syafa’atnya di yaumul qiyamah kelak.

Dalam penyelesaian penelitian ini, tentu saja tidak terlepas dari peran serta bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, melalui pengantar ini perkenalkanlah penulis untuk mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Drs.KH. Nasrullah Muchson, MH selaku Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali (UNUGHA) Cilacap.
2. Bapak Misbah Khusurur, S.H.I.M.S.I selaku Dekan Fakultas Keagamaan Islam Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali (UNUGHA) Cilacap.
3. Bapak Ahmad Mukhlisin, M.Pd.I dan Bapak M. Abdullah Ridlo, M.Hum selaku dosen pembimbing.
4. Bapak dan Ibu yang senantiasa memberikan do’a dan dukungannya
5. Suami dan anak yang senantiasa membantu dan sebagai motifator penulis

6. Teman-teman FKI yang selalu dengan senang hati memberikan bantuan kepada penulis dalam menyusun proposal penelitian ini.

Dengan kerendahan hati, penulis sadari bahwa penelitian ini banyak sekali kekurangan sehingga masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karenanya kritik dan saran, penulis harapkan dari segenap pembaca. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	v
HALAMAN NOTA KONSULTAN.....	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK.....	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	2
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Peneliatian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Kajian Teori	7

1. Nilai Pendidikan Akhlak	7
2. Ruang Lingkup Akhlak	12
3. Sumber Pendidikan Akhlak	30
4. Tujuan Akhlak	32
5. Metode Pendidikan Akhlak	33
B. Kajian Penelitian Yang Relevan	35
C. Alur Pikir.....	38
D. Pertanyaan penelitian	38
BAB III METODE PENELITIAN.....	39
A. Jenis Penelitian.....	39
B. Waktu Penelitian	40
C. Sumber Data.....	40
D. Analisis Data	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	43
A. Biografi Pengarang.....	43
1. Nama dan Kelahiran Quraish Shihab	43
2. Riwayat Pendidikan.....	45
3. Karir.....	47
4. Karya	48
B. Hasil Penelitian	50

1. Redaksi Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 83 dan terjemahnya	51
2. Pokok-Pokok Kandungan Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 83	51
3. Pendapat Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah QS. Al-Baqarah ayat 83.....	58
C. Pembahasan.....	63
1. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak QS. Al-Baqarah ayat 83 dalam Tafsir Al-Misbah.....	63
2. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak QS. Al-Baqarah ayat 83 dalam Tafsir Al-Misbah.....	69
BAB V SIMPULAN	80
A. Simpulan	80
B. Saran.....	82
C. Keterbatasan Penulis	82
DAFTAR PUSTAKA	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan manusia dimana pendidikan itu sendiri tidak hanya sebagai jembatan seseorang meraih kesuksesan materialis namun juga untuk mempersiapkan generasi di masa depan. Oleh karena itu pendidikan sangat perlu dikembangkan dari berbagai ilmu pengetahuan, karena pendidikan yang berkualitas dapat meningkatkan kecerdasan suatu bangsa. Dengan demikian pendidikan mempunyai andil yang besar dalam kehidupan manusia.

Pendidikan merupakan proses mendidik, membina, mengendalikan, mengawasi, memengaruhi, dan mentransmisikan ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh para pendidik kepada peserta didik untuk membebaskan dari ketidaktahuan, meningkatkan pengetahuan, serta membentuk kepribadian yang lebih baik dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari (Salahuddin, 2011, hal. 22). Dengan kata lain pendidikan tidak hanya melulu pada pengajaran saja yang mana sekedar memberi dan menerima ilmu namun lebih menyeluruh pada kebutuhan manusia. Diharapkan dengan adanya pendidikan akan lebih meningkatkan kualitas anak didik kearah yang lebih baik agar dapat memberikan dampak positif pada lingkungan dan masyarakat.

Upaya normatif yang mengacu pada nilai-nilai mulia yang menjadi bagian dari kehidupan bangsa, yang dengannya nilai tersebut dapat dilanjutkan melalui peran pengolahan pendidikan baik aspek kognitif, sikap

(afektif), maupun keterampilan (psikomotorik), hal tersebut merupakan bagian dari pendidikan (Wibowo, 2016, hal. 6). Seperti halnya pendidikan juga merupakan upaya membiasakan pada hal-hal yang dapat bermanfaat bagi sesama. Dalam proses pendidikan melibatkan banyak aspek, diantaranya: aspek kognitif atau biasa disebut dengan intelektual, proses mengetahui, dengan tujuan untuk mendapatkan pengetahuan, aspek ini sering menjadi aspek utama dalam kurikulum pendidikan, aspek afektif (sikap, motivasi, nilai, prinsip) tujuannya untuk membangun pemahaman diri, dan selanjutnya aspek keterampilan yang bertujuan untuk membiasakan ekspresi diri.

Pendidikan menjadi sarana bagi makhluk yang dapat berpikir untuk dapat mengembangkan pola pikir dan dapat mengaktualisasikannya sehingga mampu menyelaraskan tatanan hidup. Dengan pendidikan pula mendukung pembentukan manusia seutuhnya, hal tersebut sesuai dengan wahyu yang pertama diturunkan kepada Rasulullah SAW yaitu iqra atau bacalah, dengan ini sudah jelas diperintahkan agar manusia belajar, dan melalui pendidikanlah manusia dapat mempelajari ilmu pengetahuan.

Kehidupan manusia yang berperadaban tinggi ditandai oleh tingkat pendidikan manusia yang semakin maju dan modern. Dengan kemajuan intelektualitas manusia dapat diciptakan berbagai fasilitas yang semakin canggih dan mempermudah kehidupan manusia. Aktualitas pendidikan semakin banyak perubahan dalam mengembangkan bakat dan minat peserta didik sehingga pengembangan pendidikan dikaitkan secara langsung dengan kebutuhan hidup manusia (Saebani, 2010, hal. 21). Pada saat ini

perkembangan pendidikan sangat pesat, baik formal maupun nonformal. Banyaknya cara untuk menempuh pendidikan, apalagi pada zaman modern ini sudah banyak teknologi yang semakin canggih jadi pembelajaran dapat dilakukan walaupun dimana saja.

Maka dari itu upaya pendidikan dalam mendidik peserta didik agar tercapainya tujuan dari pada pendidikan yang paling utama adalah pembentukan akhlak atau budi pekerti yang baik. Pendidikan akhlak berkaitan dengan pendidikan agama dan dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, karena yang baik menurut akhlak adalah yang dianggap baik oleh ajaran agama. Dengan demikian sebagaimana yang telah diajarkan oleh agama adalah untuk menjunjung nilai pendidikan akhlak sehingga telah jelas pentingnya menumbuhkan kembali akhlaqul karimah.

Akhlaq dapat dikatakan juga dengan kebiasaan, bagaimana awal pola pikir kita, dan kita aktualisasikan dengan perbuatan, selanjutnya hal tersebut berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan. Dengan demikian, kebiasaan dapat kita peroleh dari pola pikir kita sendiri, pola pikir yang baik dapat menjadi kebiasaan yang baik pula, dan pola pikir yang buruk akan menjadi kebiasaan buruk. Selanjutnya yang menjadi tugas kita adalah bagaimana kita mengembangkan pola pikir kita agar senantiasa berpikir positif dan membiasakan hal tersebut agar tertanam dalam diri berpikir positif yang akhirnya akan menjadi kebiasaan yang baik.

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab dari khuluq (خُلُق) yang jamaknya akhlaq (أَخْلَاق). Menurut bahasa, akhlak adalah perangai, tabiat, dan agama. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalq yang berarti “kejadian”, serta erat hubungannya dengan kata khaliq yang berarti “Pencipta” dan makhluk yang berarti “yang diciptakan” (Anwar, Akhlak Tasawuf, 2010, hal. 11). Akhlak juga sering disebut dengan budi pekerti. Berbagai pemaknaan tentang akhlak, karena luasnya makna dari kata akhlak tersebut.

Islam menginginkan akhlak yang mulia, karena akhlak yang mulia akan membawa kebaikan baik pada dirinya sendiri maupun masyarakat pada umumnya. Dengan demikian pula Allah SWT telah mengutus Rasulullah SAW sebagai suri tauladan bagi seluruh umat manusia. Rasulullah SAW mempunyai kepribadian yang sangat mulia, dimana hanya ada akhlak mulia yang menyelimuti diri beliau, maka dari itu salah satu tujuan penciptannya agar dapat menjadi contoh yang baik oleh umat manusia. Namun pada zaman globalisasi dan modernisasi saat ini, budi pekerti (akhlak) sangat memprihatinkan. Banyaknya anak-anak bahkan orang dewasa yang tidak terlalu memperhatikan akhlak mereka, entah itu dengan teman, orang tua maupun dengan orang lain. Hal ini terjadi karena pengaruh pergaulan, kurangnya kontrol orangtua, dan pengaruh media. Banyaknya kasus yang terjadi dimasyarakat karena penurunan akhlak, diantaranya yaitu pada kasus tawuran di Cilacap pada tanggal 11 Februari 2022 pukul 19:14 WIB. Dimana

antar pemuda saling batu hantam yang mengakibatkan korban meninggal dan luka-luka.

Namun walaupun demikian, tidak menutup kemungkinan untuk tetap berusaha menanamkan nilai-nilai akhlak pada generasi yang akan mendatang. Sehingga dapat terimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 83:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika kami mengambil janji Bani Israil, “janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertutur baiklah kepada manusia, laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat.” Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari) kecuali sebagian kecil dari kamu dan kamu (masih menjadi) pembangkang” (QS. Al-Baqarah:83) (Agama, 2010)

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana “NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK (STUDI QS. AL-BAQARAH AYAT 83 DALAM TAFSIR AL-MISBAH)”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat ditetapkan identifikasi masalah yaitu penurunan akhlak yang dikarenakan oleh pergaulan yang tidak baik, kurangnya kontrol orangtua terhadap anak, dan pengaruh media.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah yang penulis ajukan adalah “Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak dalam QS. Al-baqarah ayat 83 menurut tafsir Al-Misbah?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam QS. Al-Baqarah ayat menurut Tafsir Al-Misbah.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat penelitian secara teoritis

Penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan bagi peneliti

2. Manfaat penelitian secara praktis antara lain:

- a. Dapat mengetahui pesan moral yang membuat penulis sadar akan pentingnya pendidikan akhlak.
- b. Menambah bahan pustaka bagi UNUGHA Kesugihan, berupa hasil penelitian dalam bidang pendidikan .
- c. Penelitian ini diharapkan nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam QS. Al-Baqarah ayat 83 dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari khususnya oleh pembaca dan peneliti dan masyarakat pada umumnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Nilai Pendidikan Akhlak

a. Nilai

Kata nilai sudah sangat familiar ditelinga kita, dan pandangan tentang nilai masing-masing individu pun sangat beragam. Nilai dianggap menarik dan penting bagi mayoritas manusia karena nilai dianggap sebagai suatu kesimpulan atau penentuan mengenai isi dan kualitas dari sesuatu. Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat untuk seseorang dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang (Adisusilo, 2017, hal. 56).

Nilai merupakan segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku atau perbuatan manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dimasyarakat (Rusdiana, 2014, hal. 15). Nilai adalah hakikat sesuatu yang baik (mulia) dan patut dilakukan oleh manusia menyangkut keyakinan, kepercayaan, norma, dan perilaku (Fitri, 2012, hal. 91). Jadi, nilai yang dimaksud disini adalah tanggapan seseorang mengenai suatu hal yang menetap pada objek tertentu, yang karenanya seseorang menuai tanggapan kualitas dari obyek tertentu tersebut dan

memanfaatkannya sebagai prinsip dalam kehidupannya sebagai manusia yang beragama dan bersosial. Dengan kata lain nilai adalah hasil pendapat seseorang terhadap suatu obyek mengenai hal tertentu.

Adapun kategori nilai menurut Qiqi Yulianti dan Rusdiana dalam bukunya pendidikan nilai kajian teori dan praktik di sekolah sebagai berikut:

- 1) Nilai teoritik (nilai yang menurut pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan serta membuktikan kebenaran sesuatu).
- 2) Nilai ekonomis (nilai yang bersangkutan dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung rugi “harga”).
- 3) Nilai estetik (nilai yang meletakkan nilai tertingginya pada sebuah keharmonisan).
- 4) Nilai sosial (nilai yang tertinggi pada nilai ini adalah kasih sayang antar manusia (sesama)).
- 5) Nilai politik (nilai yang menitik beratkan pada nilai kekuasaan).
- 6) Nilai agama (nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat (akurat) apabila dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya).

b. Pendidikan Akhlak

- 1) Pengertian Pendidikan Akhlak Secara Etimologi

Dalam bahasa Arab istilah pendidikan disebut juga dengan istilah at-tarbiyah, at-ta’lim, dan at-ta’dib. Kata at-tarbiyah sebangun dengan kata ar-rabb, rabbayani, nurabbi, rabbiyun, dan rabban. Fathur Rozi, berpendapat bahwa ar-rabb merupakan

fonem yang seakar dengan at-tarbiyah yang berarti at-tanmiyah, yaitu pertumbuhan dan perkembangan (Salahuddin, 2011, hal. 19).

Pengertian akhlak secara etimologi, Kata akhlak berasal dari bahasa Arab dari khuluq (خُلُق) yang jamaknya akhlaq (أَخْلَاق). Menurut bahasa, akhlak adalah perangai, tabiat, dan agama. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalq yang berarti “kejadian”, serta erat hubungannya dengan dengan kata khaliq yang berarti “Pencipta” dan makhluk yang berarti “yang diciptakan” (Anwar, Akhlak Tasawuf, 2010, hal. 11).

Jadi, pengertian pendidikan akhlak secara etimologi yang dimaksud disini berarti membina, melatih, membentuk dan memelihara perilaku yang baik sesuai anjuran agama. Pelatihan dan pembinaan terhadap anak didik dengan cara mendasar seperti membacakan dalil-dalil tentang akhlak, bercerita kisah-kisah inspiratif para nabi, mengajari dan mengajak anak untuk senantiasa berperilaku positif. Agar kelak dewasa dapat memetik nilai luhur dari pengajaran tersebut.

2) Pengertian Pendidikan Akhlak Secara Terminologi :

Pendidikan akhlak secara sederhana mempunyai arti suatu proses bimbingan untuk membentuk perilaku anak didik agar menjadi anak yang berakhlak mulia. Pengertian pendidikan dapat dikemukakan sebagai berikut:

Pertama pendidikan secara terminologis dapat diartikan sebagai pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencersadan, pelatihan yang dimaksudkan kepada semua peserta didik secara formal maupun nonformal dengan tujuan membentuk peserta didik yang cerdas, berkepribadian baik, memiliki keterampilan atau keahlian tertentu agar peserta didik mempunyai bekal dalam kehidupannya di masyarakat kelak (Basri, 2014, hal. 53).

Kedua pendidikan merupakan proses mendidik, membina, mengendalikan, mengawasi, memengaruhi, dan mentransmisikan ilmu pengetahuan yang dilaksanakan oleh para pendidik kepada anak didik untuk membebaskan kebodohan, meningkatkan pengetahuan, dan membentuk kepribadian yang lebih baik dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari (Salahuddin, 2011, hal. 22).

Ketiga tarbiyah (pendidikan) adalah suatu kegiatan penanganan secara sadar terhadap manusia dan umat untuk membentuknya menjadi Islam, baik secara aqidah, ibadah maupun perilaku (perangai). Pembentukan, baik dalam sisi kognitif, afektif dan psikomotorik, yang kemudian terwujud pada seluruh aspek Islam, walaupun bagaimanapun perubahan serta tuntutan zaman (Asifuddin, 2012, hal. 23).

Pendidikan mencakup keseluruhan dari segala sisi, salah satu dari banyaknya pendidikan adalah pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak atau yang sering disebut dengan budi pekerti

adalah upaya untuk membekali peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal masa depannya, agar memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik, serta menjaga kesusilaan dalam melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan dan sesama makhluk.

Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tidak dengan (tanpa) pemikiran atau pertimbangan (Hamid, 2010, hal. 14). Akhlak menjadi hal yang urgen dalam kehidupan manusia dan akhlak akan timbul dengan sendirinya, melekat dalam diri manusia tanpa suatu pertimbangan apapun, hal itu terjadi karena pembiasaan yang kita tanam dari dini sehingga ketika seseorang akan melakukan suatu hal seseorang tidak perlu lagi memikirkannya. Jika pembiasaan tersebut kitaawali dengan hal baik maka yang akan muncul hal baik pula, dan sebaliknya jika yang kita olah atauawali dengan hal buruk maka akan menghasilkan hal buruk pula. Namun dalam ajaran Islam kita dianjurkan untuk berakhlak baik atau berperilaku baik yang berdasarkan tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunah (Wathoni, 2020, hal. 35)

Jadi, nilai pendidikan akhlak yang dimaksud disini adalah tanggapan seseorang mengenai suatu hal atau sifat obyek tertentu yakni nilai-nilai pendidikan akhlak, yang mempunyai makna bimbingan, pengarahan, pelatihan, dan pencerdasan atau

mendidik potensi manusia mengenai pembiasaan berperilaku yang baik (luhur). Sebagai upaya membentuk tingkah laku manusia yang bertujuan untuk menanamkan dan memelihara perilaku positif agar terwujudnya nalar, sikap dan keribadian yang terjaga sesuai ajaran agama Islam. Hal tersebut akan menjadi pembentukan nilai yang baik pada karakter dan generasi manusia mendatang.

2. Ruang Lingkup Akhlak

Dalam pendidikan akhlak, peran akhlak (peilaku/perbuatan) itu sendiri sangat penting sehingga dapat dikualifikasikan ruang lingkup akhlak menurut Yunahar Ilyas dalam bukunya Kuliah Akhlak (2016:6) menyebutkan beberapa ruang lingkup akhlak meliputi: ada beberapa yaitu: Akhlak Terhadap Alloh SWT, Akhlak Terhadap Rasulullah saw, Akhlak Pribadi, Akhlak Dalam Keluarga, Akhlak Bermasyarakat, dan Akhlak Bernegara.

a. Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Alloh adalah akhlak mulia yang berkaitan dengan mengatur hubungan dengan Allah SWT (Hablun-minallah). Akhlak mulia kepada Allah adalah mengingat dan berakhlak dengan akhlak Allah berdasarkan nilai, etika dan moralitas islami. Ajaran akhlak kepada Allah terkait dengan ibadah-ibadah untuk menjalankan segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya (Muadz, 2017, hal. 65). Suatu sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan

oleh manusia sebagai makhluk (Siti Suwaibatul Aslamiyah, 2021, hal. 2).

Ada beberapa akhlak terhadap Allah SWT menurut Yunahar Ilyas Diantaranya yaitu:

1) Taqwa

Definisi taqwa itu sendiri dapat diartikan dengan “mematuhi semua perintah Allah SWT dan menjauhi semua larangan-Nya (Ilyas, 2016, hal. 17). Diantara perintah Allah adalah agar menyembah hanya kepada Allah (tidak menyekutukan-Nya), melaksanakan shalat dan menunaikan zakat. Kita sebagai makhluk (yang diciptakan) diperintahkan untuk senantiasa taat kepada sang pencipta. Karena Allah Swt yang telah memberi kita kehidupan ini agar kelak nantinya kita tergolong orang yang selamat dunia dan akhirat.

Adapun dalil-dalil tentang taqwa sebagai berikut:

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ
هُمْ يُوقِنُونَ

Artinya: *dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat”*(QS. Al-Baqarah:4) (Agama, 2010).

2) Ikhlas

Ikhlas adalah beramal semata-mata mengharap ridha Allah SWT. Kesadaran bahwa kita ini tidak mempunyai kuasa (kekuatan) dan kemampuan apapun tanpa pertolongan dan izin Allah Swt adalah

merupakan puncak dari Keikhlasan (Masyhuri, 2013, hal. 89). Hal ini tertera dalam Q.S. Ghafir :65 yang berbunyi:

هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ^{قُلْ} الْحَمْدُ لِلَّهِ
رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya:”Dialah Yang hidup kekal, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia; maka sembahlah Dia dengan memurnikan ibadat kepada-Nya. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam”. (QS. Ghafir :65) (Agama, 2010)

3) Tawakkal

Tawakkal yaitu mempercayakan diri kepada Allah Swt dalam melakukan suatu rencana atau kegiatan. Dan apabila rencana tersebut hasilnya sesuai dengan keinginan yang diharapkan atau malah gagal (tidak sesuai harapan) maka ia akan menerimanya dengan lapang dada (Damanhuri, 2010, hal. 173). Tawakkal dapat diartikan sebagai bentuk kepasrahan diri kepada Allah Swt atas suatu usaha yang telah dilakukan. Jadi dikatakan sebagai tawakkal apabila diawali dengan kerja keras dan telah berusaha semaksimal mungkin yang kemudian hasilnya diserahkan kepada Allah Swt. Tawakkal merupakan hasil (buah) dari keimanan. Tawakkal merupakan menyandarkan hati kepada Allah Swt dalam urusan dunia maupun akhirat guna mencari maslahat atau menghindari madharat (Al-Mishri, 2018, hal. 358) Maka setiap orang yang beriman hendaklah menyerahkan segala urusan kehidupan hanya kepada Allah Swt, dan ridha dengan segala

kehendak (keputusan) Allah Swt. Seperti halnya yang tercantum pada QS. Hud ayat 123:

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ
فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ وَمَا رَبُّكَ بِغَفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Artinya:” Dan kepunyaan Allah-lah apa yang ghaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, maka sembahlah Dia, dan bertawakkallah kepada-Nya. Dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan”. (Agama, 2010)

4) Syukur

Syukur ialah memuji kepada Allah Swt atas kebaikan yang telah diberikan oleh-Nya. Syukurnya seorang hamba terdiri atas tiga hal, yang apabila ketiganya tidak berkumpul, maka tidaklah dinamakan bersyukur, yaitu: mengakui nikmat dalam batin, membicarakannya secara lahir, dan menjadikannya sebagai sarana untuk taat kepada Allah. Syukur merupakan suatu sikap dimana seseorang menggunakan nikmat yang telah diberikan oleh Alloh Swt untuk hal kebaikan dan tidak menggunakannya untuk maksiat (Anwar, Akidah Akhlak, 2014, hal. 224). Hal ini tercantum dalam Q.S . Al-Baqarah ayat 152, sebagai berikut:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya:” Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku”(QS. Al-Baqarah:152) (Agama, 2010)

b. Akhlak Terhadap Rasulullah Saw

Rasulullah saw merupakan seseorang yang diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak manusia, beliau adalah suri tauladan bagi umatnya, begitu terpujinya akhlak beliau sehingga umatnya diperintahkan untuk meneladaninya. Berikut adalah akhlak kita terhadap beliau menurut Yanuar Ilyas:

1) Mencintai dan memuliakan Rasul

Setiap orang mengaku bahwa kita beriman kepada Allah swt, sudah tentu kita juga harus iman kepada utusan-Nya yaitu Rasulullah saw, tidak ada nabi lagi setelah beliau. Perjuangan beliau untuk agama Islam begitu besar, mulai dari pertama penerimaan wahyu, berdakwah secara sembunyi-sembunyi, sampai dengan dakwah secara terang-terangan, mendapat penolakan dari kaum kafir quraisy, dan masih banyak lagi penderitaan yang beliau alami. Maka dari itu kita sebagai umatnya dianjurkan mencintai dan memuliakan rasul dengan setulus hati. Bentuk cinta kita kepada Rasul salah satunya yaitu dengan banyak-banyak bershalawat kepadanya dan berusaha untuk dapat meneladani beliau. Membaca kisah-kisah beliau agar dapat menyadari dan menambah kecintaan kita kepada Nabi serta dapat memperkuat iman kita kepada Allah Swt.

2) Mengikuti dan mentaati Rasul

Mengikuti Rasulullah saw adalah salah satu bukti kecintaan seorang hamba terhadap Allah swt. Sebagai seorang muslim kita dianjurkan untuk senantiasa taat kepada Rasul, mengikuti petunjuk beliau, mengikuti jejak beliau, dan meneladani beliau (Nuryaman, 2015, hal. 11). Hal ini tertera dalam QS. Ali Imran ayat 31

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ
ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “*Katakanlah: Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu*”. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”(QS. Ali Imran:31) (Agama, 2010)

Ketaatan kepada Rasulullah saw bersifat mutlak, karena taat kepada beliau merupakan bagian dari taat kepada Allah swt. Hal tersebut tertera dalam QS. An-Nisa ayat 80

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّى فَمَا أَرْسَلْنَاكَ
عَلَيْهِمْ حَفِظًا

Artinya: “Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka”(QS. An-Nisa:80) (Agama, 2010)

Mengikuti dan mematuhi Rasulullah saw berarti mengikuti jalan tersebut dengan segala rambu-rambunya. Rambu-

rambu tersebut adalah segala aturan kehidupan yang dibawa oleh Rasulullah saw yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan As-sunah.

3) Mengucapkan shalawat dan salam

Allah swt memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk mengucapkan shalawat dan salam kepada nabi Muhammad saw. Sesuai dengan QS. Al-Ahzab ayat 56

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya”(QS. Al-Ahzab:56) (Agama, 2010).

Dalam ayat diatas tertera bahwa bershalawat kepada Rasulullah Saw sangat dianjurkan, bahkan Allah Swt dan para malaikatpun bershalawat untuk nabi. Pada yaumul kiamah kelak ada beberapa hal dapat menolong manusia dari siksaan salah satunya yaitu syafaat Rasulullah Saw. Maka dari itu kita sebagai umatnya dianjurkan untuk sesering mungkin bershalawat kepada Nabi.

c. Akhlak pribadi

Akhlak pribadi merupakan akhlak yang terdapat pada diri kita sendiri. Salah satu dari akhlak pribadi adalah:

1) Sidik (benar)

Kebenaran yang dianjurkan adalah kebenaran dalam bertutur kata dan bersikap kepada Allah, terhadap makhluk dan terhadap diri sendiri (Shihab, Yang Hilang dari Kita: AKHLAK, 2016). Seorang muslim harus senantiasa bersikap benar kapan saja dan kepada siapa saja. Benar disini meliputi: benar perkataan, benar pergaulan, benar kemauan, benar janji dan benar kenyataan. Dengan berbuat dengan benar misal berkata dengan tutur kata yang baik dan benar maka pesan tersebut akan sampai baik pula kepada pendengarnya (lawan bicara). Hal ini tertera dalam QS. At-Taubah ayat 119:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. (Agama, 2010)

2) Amanah

Amanah artinya dapat dipercaya. Amanah juga dapat diartikan memelihara titipan yang diamanahkan dan mengembalikan kepada pemiliknya seperti keadaan yang semula. Suatu sifat dan sikap pribadi yang tulus, setia serta jujur dalam melaksanakan suatu hak yang telah dipercayakan kepadanya, baik hak tersebut milik Allah Swt maupun hak hamba (makhluk) (Amin, 2016, hal. 204) Contoh dari sikap amanah salah satunya yaitu dapat menjaga rahasia, menjaga titipan dan tidak menyalah gunakan titipan

tersebut. Perintah menjaga amanah tertulis dalam QS. An-Nisa' ayat 58:

وَإِذَا حُكِّمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (Agama, 2010)

3) Istiqamah

Istiqamah dapat diartikan dengan teguh (tetap) pada pendirian atau sikap teguh dalam mempertahankan keimanan dan keislaman sekalipun banyak rintangan yang harus dihadapi. Anjuran untuk istiqamah terdapat pada QS. Hud ayat 112:

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: "Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (Agama, 2010)

Pada ayat tersebut diperintahkan untuk tetap (istiqamah) pada hal yang benar. Tidak gentar pada apapun karena dia telah memegang teguh pada ajaran agama.

4) Malu

Malu kepada Allah Swt dan diri sendiri dari segala perbuatan yang melanggar perintah Allah Swt (Damanhuri, 2010, hal. 173). Malu merupakan salah satu refleksi (cerminan) dari iman, malu dan iman akan berdampingan secara beriringan. Semakin kuat iman seseorang, maka semakin tebal rasa malunya, begitu pula sebaliknya (Ilyas, 2016, hal. 130). Rasa malu juga dapat berfungsi sebagai pengontrol (pengendali) seseorang dari perbuatan yang dilarang oleh ajaran agama. Tanpa pengendalian rasa malu, seseorang akan bebas berbuat apa saja yang dipengaruhi oleh hawa nafsunya tanpa mempertimbangkan baik buruk, ataupun halal haramnya. Namun rasa malu juga harus ditempatkan sebagaimana mestinya, misal malu berbuat tercela atau melakukan kesalahan yang tidak patut bagi dirinya maka akan menunjukkan rasa penyesalan.

d. Akhlak dalam keluarga

Akhlak dalam keluarga adalah sikap yang biasa orang lakukan didalam keluarga. Seyogyanya sebagai salah satu bagian dari keluarga kita dapat bersikap dengan baik. Berikut merupakan salah satu akhlak dalam keluarga yaitu:

1) Birrul walidain

Birurrul walidain dapat diartikan berbuat baik kepada kedua orang tua. Kaum muslimin diperintahkan untuk patuh, menghormati dan berbuat baik kepada kedua orang tua selagi perintah tersebut tidak menyalahi aturan Islam (Shomali, 2016, hal. 59). Anjuran birrul walidain dalam agama Islam menunjukan begitu mulianya sosok orangtua dihadapan Allah Swt sehingga manusia diperintahkan untuk berbakti kepada kedua orangtua. Prinsip-prinsip dalam melaksanakan akhlak mulia kepada kedua orangtua adalah:

- a) Patuh, yaitu mentaati apa yang diperintahkan orangtua, selagi perintah tersebut tidak bertentangan dengan perintah Allah Swt.
- b) Ihsan, yaitu berbuat baik kepada orangtua.
- c) Lemah lembut dalam ucapan ataupun perbuatan.
- d) Merendahkan diri terhadap orangtua.
- e) Senantiasa mengucapkan terimakasih.
- f) Mendo'akan mereka dan meminta do'a kepada mereka.

(Damanhuri, 2010, hal. 175).

Perintah tersebut banyak tercantum dalam Al- Qur'an.

Diantaranya yaitu:

Dalam QS. Al-Ankabut ayat 8:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا
لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا
كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “ Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”(QS. Al-Ankabut:8) (Agama, 2010)

Salah satu bentuk birrul walidain adalah dengan cara mematuhi dan memenuhi keinginan serta saran orang tua, menghormati dan memuliakannya, membantu secara fisik ataupun material, dan jika sudah meninggal maka dengan cara mendo'akan dan bershadaqah untuknya.

QS. Al-Lukman ayat 14-15:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُہُ
فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ۖ وَإِنْ جَاهَدَاكَ
عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ ۖ إِلَيَّ تُمُّ إِلَيَّ
مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya:”14.Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

2) Kasih sayang kepada keluarga

Keluarga merupakan harta yang paling berharga, keluarga adalah hal terpenting dalam hidup, suatu ikatan yang menyatu padu dalam diri manusia, keluarga pula yang saling terikat batin satu sama lain, terlebih keluarga inti, mereka yang mau berbagi dengan kita dan menerima segala kelebihan dan kekurangan kita, juga yang selalu memberi dukungan kepada satu sama lain. Dengan berharganya keluarga kita dianjurkan untuk memberi kasih sayang dan perhatian yang baik kepada keluarga. Karena kebahagiaan keluarga didapatkan dari saling berkasih sayang dengan tulus.

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ
الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ
وَالْحَرْثِ ۚ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

Artinya:” Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). (Agama, 2010)

3) Silaturrohim dengan karib kerabat

Silaturrohim merupakan sebuah simbol dari hubungan baik dan penuh kasih sayang kepada keluarga dekat.

Bentuk silaturrohim ini diantaranya menjenguk/ berkunjung kerumah kerabat, selalu mempertahankan hubungan dekat, memberi kasih sayang, dan berbuat baik kepada mereka (Nuryaman, 2015, hal. 337). Karib kerabat merupakan orang terdekat setelah keluarga inti. Kita dianjurkan untuk bersilaturrohim dengan mereka. Hal ini tertera dalam QS. Ar-Ra'd ayat 21:

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ
وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ

Artinya:” dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk. (Agama, 2010)

Maksud ayat diatas adalah perintah agar kita tetap menjalin silaturrohim kepada siapapun, baik dengan keluarga, karib kerabat, maupun dengan orang lain.

e. Akhlak bermasyarakat

Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa orang lain. Maka karenanya pentingnya akhlak kepada masyarakat. Salah satunya yaitu:

1) Bertamu dan menerima tamu

Dalam bermasyarakat kita tidak akan terlepas dari bertamu atau menerima tamu. Jika tidak kita yang datang untuk berkunjung maka orang yang akan mengunjungi kita baik itu kerabat, teman, tetangga atau yang lainnya. Dalam bertamu ataupun menerima tamu ada akhlaknya. Diantaranya yaitu dengan memperlakukan tamu dengan penghormatan, kedermawanan, memberi pelayanan terbaik (Shomali, 2016, hal. 60). Adab bertamu juga tercantum dalam QS. An-Nur ayat 27:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya:” Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat”. (Agama, 2010)

2) Hubungan baik dengan tetangga

Setelah anggota keluarga sendiri, orang yang paling dekat dengan kita adalah tetangga. Merekalah yang paling dahulu diharapkan jika kita membutuhkan bantuan. Dalam segala bentuk misal mendadak terkena musibah, maka tetanggalah yang paling dahulu memberikan bantuan, atau acara aqiqah, atau walimah maka merekalah yang dahulu membantu dibandingkan dengan famili yang jauh. Dengan demikian kita dianjurkan untuk berhubungan baik dengan tetangga yaitu dengan cara tidak menyakiti hati tetangga, tidak membuang sampah di halaman tetangga, tidak menceritakan aib seseorang dibelakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah, memberikan pertolongan jika tetangga membutuhkan, mengucapkan salam dan bertegur sapa dengan ramah, dan bertutur kata dengan baik (Nata, 2015, hal. 129).

3) Hubungan baik dengan masyarakat

Selain dengan tetangga dan kerabat, kita juga dianjurkan untuk berbuat baik dengan masyarakat yang lebih luas, baik itu pada lingkungan kerja, pendidikan, sosial seperti contoh berbuat baik kepada anak-anak yatim dan orang-orang miskin, menyisakan rezeki kita untuk mereka. Manusia tidak dapat hidup sendiri maka pentinglah masyarakat atau orang lain. Seperti halnya yang terdapat pada QS. Al-Hujarat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ
اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”(QS. Al-Hujarat:13) (Agama, 2010)

Hubungan baik dengan masyarakat dapat dilakukan dengan cara saling berkunjung, ta'ziah dan memenuhi undangan jika ada walimah.

f. Akhlak bernegara

Setelah banyak akhlak yang dibahas diatas, sekarang yang terakhir yaitu akhlak bernegara. Akhlak bernegara dapat diartikan sebagai sikap yang kita lakukan kepada negara. Salah satunya yaitu:

1) Musyawarah

Musyawarah berarti mengatakan atau mengajukan sesuatu atau berpendapat dalam suatu perkumpulan. Musyawarah mempunyai peran yang sangat penting, sebab dengan musyawarahlah dapat menghasilkan peraturan-peraturan yang berlaku dimasyarakat. Dengan musyawarah pula dapat menghasilkan keputusan mufakat. Hal ini tercantum pada QS. Asy-Syura ayat 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ
وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya:” Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. (Agama, 2010)

2) Menegakkan keadilan

Istilah keadilan dapat diartikan dengan sama atau seimbang. Memimplementasikan hak sesuai dengan waktu, tempat dan kadarnya yang seimbang (Nata, 2015, hal. 123). Dalil keadilan terdapat pada QS. Al-A’raf ayat 29

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ
وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ

Artinya: “Katakanlah: Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan”. Dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri)mu di setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepada-Nya)"(QS. Al-A’raf:29) (Agama, 2010)

3) Amar ma’ruf nahi mungkar

Di dalam masyarakat menegakkan kebenaran dan keadilan serta mencegah dari kemungkaran merupakan kewajiban umat Islam. Sehingga, perbuatan menyuruh kepada kebaikan dan mencegah

dari mungkar sudah tentu dijadikan sebagai salah satu pendidikan akhlak yang perlu diperhatikan.

Amar ma'ruf nahi mungkar dapat diartikan menyuruh (perintah) pada kebaikan dan mencegah pada kemungkaran (kedzaliman).

Hal tersebut tertera dalam QS. Ali Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: *"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung"*(QS. Ali Imran:104) (Agama, 2010)

3. Sumber Pendidikan Akhlak

Setelah kita mempelajari pengertian dari nilai pendidikan akhlak, dapat kita ketahui bahwa dalam menerapkan pendidikan akhlak mempunyai sumber ajaran mendasar yang digunakan sebagai acuan. Dasar pendidikan yang dimaksud disini adalah nilai-nilai tertinggi yang dijadikan pandangan oleh masyarakat itu berlaku sehingga dapat diketahui betapa penting keberadaan dasar pendidikan sebagai tempat pijakan (acuan). Perilaku dan sikap Islami yang sempurna itu harus berpegang teguh kepada tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunah Rasulullah Saw (Suyuti, 2021, hal. 24)

Yang dimaksud dengan sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana ajaran Islam

sumber akhlak adalah Al-qur'an dan As-sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada aturan etika dan moral (Ilyas, 2016). Sumber akhlak Islam yang utama adalah Al-Qur'an dan Sunnah, yang merupakan hakekat sumber dari agama Islam (Amin, 2016, hal. 58).

a. Al-Qur'an

Sumber utama adalah al-qur'an. Tolak ukur baik dan buruknya adalah al-qur'an. Karena al-qur'an merupakan rujukan utama bagi seorang muslim. Pendidikan akhlak disebutkan dalam surat Al-Lukman ayat 17-18. Yang berbunyi:

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا
اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا
تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرَحًا اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ

Artinya: *"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri".(QS. Al-Lukman:17-18) (Agama, 2010)*

Dalam surat tersebut dijelaskan bahwa manusia tidak boleh berperilaku sombong dimuka bumi ini, karena Allah SWT tidak menyukai hal tersebut. Dengan demikian al-qur'an mendidik manusia agar berakhlak mulia.

b. As-Sunnah

Sumber akhlak yang kedua adalah as-sunnah (hadist). Contoh yang paling tepat untuk dijadikan tauladan dalam membentuk kepribadian yang baik adalah Pribadi Rasulullah Saw (Anwar, Akidah Akhlak, 2014, hal. 210) Pernyataan ini didasarkan pada firman Allah SWT surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (QS. Al-Ahzab:21) (Agama, 2010)

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah adalah suri tauladan yang baik bagi umat manusia. Melalui sabda yang beliau sampaikan kepada ulama-ulama terdahulu manusia dapat mencontoh keteladanan Rasulullah.

4. Tujuan Akhlak

. Menjadi manusia yang berakhlak mulia merupakan hal yang perlu diperhatikan. Manusia akan menyelesaikan tugasnya sebagai khalifah di bumi dengan baik apabila mempunyai perarangai yang baik pula. Pada dasarnya, tujuan pokok akhlak dalam Islam adalah agar supaya setiap muslim berbudi pekerti dan bertingkah laku baik dan mulia yang sesuai dengan ajaran agama Islam (Amin, 2016, hal. 19). Dengan

adanya akhlak diharapkan manusia dapat berperangai baik, dan menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesama.

Pentingnya pendidikan akhlak sehingga banyak menuai pendapat tentang tujuan akhlak. Ada dua tujuan akhlak yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum akhlak adalah membentuk kepribadian seorang muslim yang mempunyai akhlak luhur. Sedangkan tujuan khusus lainnya adalah:

- a. Mengetahui tujuan utama diutusny Nabi Muhammad Saw
- b. Menjembatani antara ketidaksinambungan antara akhlak dan ibadah
- c. Menerapkan pengetahuan tentang akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Anwar, Akhlak Tasawuf, 2010)

5. Metode Pendidikan Akhlak

Pendapat Al-Ghazali dalam buku konsep pendidikan Akhlak, Moral, dan Karakter dalam Islam karya Nurhadi menyebutkan bahwa metode pendidikan akhlak ada empat yaitu: metode keteladanan, metode pembiasaan, metode bercerita, dan metode ceramah.

a. Metode Keteladanan

Dalam pendidikan Islam khususnya pendidikan akhlak, maka setiap guru harus memberikan contoh keteladanan yang baik. Setiap pendidik dalam pendidikan Islam dianjurkan untuk dapat menjadi panutan bagi anak didiknya. Bisa menyesuaikan antara pemikiran dengan amal perbuatan serta mampu mengaitkan teori dan praktek (Rahman, 2020, hal. 99). Tugas guru selain mengajar dan mendidik

peserta didik, guru juga mempunyai peran penting yaitu sebagai teladan (contoh) bagi anak didiknya. Guru ditugaskan agar dapat menyelaraskan apa yang diajarkan dengan apa yang dia kerjakan, dengan demikian apabila seorang guru sudah menjadi figur yang baik bagi muridnya maka pembelajaran pendidikan akhlak akan lebih mudah terealisasi. Hal tersebut juga berlaku pada pendidikan akhlak di lingkungan pertama anak yaitu keluarga, karena awal anak mengenal sesuatu dari lingkungan terdekat. Maka disini peran orangtua pun tidak kalah penting dalam proses perkembangan anak. Begitulah pentingnya pendidikan akhlak yang diawali pada kesinambungan antara peran orangtua dan guru.

b. Metode Pembiasaan

Usaha menanamkan akhlak pada anak dengan membimbing anak dengan cara membiasakan nilai yang akan ditanamkan. Pokok dari pembiasaan tersebut adalah terwujudnya kesadaran pada anak (seseorang) untuk melakukan atau sebaliknya sesuai dengan akhlaknya (Nashihin, 2017, hal. 19). Hal yang sering dilakukan secara terus menerus akan menimbulkan pembiasaan, dan jika hal tersebut bersifat positif maka yang akan menjadi kebiasaan kita adalah hal positif, juga sebaliknya jika hal tersebut negatif maka akan menjadi kebiasaan yang negatif pula. Dengan demikian dari awal anak harus terpantau perilakunya agar tidak menyalahi aturan dan membentuk kebiasaan yang positif.

c. Metode bercerita

Menguraikan kembali masa yang lampau, untuk mengambil pelajaran pada peristiwa tersebut merupakan salah satu pengertian bercerita. Terutama kisah yang diambil berdasarkan kisah dalam Al-Qur'an, yang sudah jelas kebenarannya. Mayoritas orang menyukai kisah atau cerita baik anak-anak maupun orang dewasa, karena itulah kisah (cerita) dijadikan metode dalam pendidikan untuk mencapai tujuan (Dalimunthe, 2016, hal. 205).

d. Metode ceramah

metode ceramah termasuk metode yang paling banyak digunakan dan sangat familiar dalam penyampaian (pengajaran) untuk mengajak orang lain mengikuti ajaran yang telah ditentukan oleh agama (Rahmat, 2019 , hal. 10). Metode ceramah kerap sekali digunakan dalam pembelajaran apapun, bahkan kebanyakan materi disampaikan dengan metode ceramah karena dianggap efektif untuk digunakan.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Penulis menelaah beberapa penelitian terdahulu yang ada relevasinya dengan penelitian ini. Antara lain:

1. Skripsi karya M. Achdian Purna Nugraha, yang ditulis pada tahun 2015. Dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Tafsir Al-Maraghi Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 199-201” . penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Qur'an surat Al-A'raf ayat 199-201 dalam tafsir Al-Maraghi. Jenis penelitian yang

digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif kepustakaan (*library reseach*). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik survey kepustakaan dan study literature. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan *content analisys* atau kajian isi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Qur'an surat Al-A'raf ayat 199-201 diantaranya yaitu pentingnya memberi maaf dan meminta maaf dalam proses pendidikan, kewajiban memerintahkan kebaikan kepada peserta didik. Pentingnya memilih dan bergaul dengan teman, pentingnya menjauhi perdebatan, menjauhi permusuhan dan cinta damai.

2. Skripsi karya Hikmahyati, yang ditulis pada tahun 2015. Dengan judul "Nilai-nilai Pendidikan Akhlakul Karimah dalam Kitab Al-Ma'atus Shalihah". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang bagaimana nilai-nilai dan materi pendidikan akhlakul karimah dalam kitab Mar'atusshalihah. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library reseach*). Teknik analisis yang digunakan dengan menggunakan pendekatan *content analisys* atau kajian isi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab mar'atusshalihah antara lain yaitu berakhlakul karimah terhadap Allah SWT, keluarga dan masyarakat.
3. Skripsi karya Alfi Salimah, yang ditulis pada tahun 2016. Dengan judul "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Guru Pendidikan Agama Islam dalam

Novel Rindu Karya Tereliye”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai pendidikan akhlak guru PAI dalam novel rindu karya Tere Liye. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library reseach). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak guru PAI yaitu akhlak terhadap diri sendiri meliputi: bersikap rendah hati dan tidak sombong, bersikap tenang dan sabar. Akhlak terhadap peserta didik meliputi: bersikap bijaksana, tidak membedakan, memberikan nasehat dengan lembut. Dan akhlak guru dalam pembelajaran meliputi: bersikap kasih sayang kepada murid baru dan yang bertanya, mempunyai wibawa serta menguasai materi yang diajarkannya.

Dari skripsi diatas ada persamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan, persamaannya antara lain sama-sama meneliti nilai-nilai pendidikan akhlak. Adapun perbedaan dari penelitian diatas dengan penulis yaitu perbedaan subjek yang diteliti. Penelitian yang penulis lakukan lebih memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan akhlak (studi QS. Al-Baqarah ayat 83 dalam tafsir Al-Misbah).

4. Jurnal Studi Keislaman karya M. Thoyyib, yang ditulis pada tahun 2012. Dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur’an (Telaah surat Al-Hujurat ayat 11-13). Hasil dari jurnal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam QS. Al-Hujurat ayat 11-13 antara lain membahas tentang menciptakan suasana yang harmonis diantara masyarakat dan mencegah kerusakan, yaitu dengan cara

menjunjung tinggi nilai pendidikan akhlak dengan menciptakan keharmonisan kaum muslimin, berpikir positif, dan adanya pendidikan kesetaraan. Adapun metode yang digunakan yaitu dengan metode nasehat dan metode pembiasaan.

C. Alur Pikir

Seiring berkembangnya jaman di era modern ini, semakin banyak perilaku yang mengarah kepada kemerosotan akhlak, selain itu juga terjadi pegeseran nilai-nilai sosial dan susila dalam masyarakat yang diindikasikan dengan semakin berkembangnya budaya yang bebas. Untuk mencegah menurunnya akhlak dimasyarakat perlu adanya pendidikan, terutama yang berkaitan dengan pendidikan akhlak. Pendidikan ini dapat dilakukan melalui berbagai lembaga, baik lembaga formal, informal maupun non formal.

Keberhasilan suatu pendidikan dipengaruhi oleh banyak faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup seluruh faktor yang berasal dari dalam diri, misalnya motivasi. Sedangkan faktor eksternal merupakan komponen-komponen yang berasal dari luar misal lingkungan.

D. Pertanyaan penelitian

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan Akhlak yang terkandung dalam qur'an surat Al-Baqarah ayat 83 dalam tafsir Al-Misbah?
2. Bagaimana penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak pada qur'an surat Al-Baqarah ayat 83 dalam tafsir Al-Misbah?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada QS. Al-Baqarah ayat 83 dalam Tafsir Al-Misbah, secara spesifik membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada ayat tersebut. Oleh karena itu, jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian literatur atau studi kepustakaan (librari reseach). Menurut Mestika Zed, studi pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian merupakan riset kepustakaan (Zed, 2014, hal. 3). Dalam penelitian ini juga akan lebih menekankan pada penelusuran dan penelaahan bahan, serta pengumpulan dokumentasi dari berbagai buku-buku dan informasi yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan akhlak sebagai kajian yang diteliti.

Diatas telah dijelaskan bahwa penelitian yang digunakan merupakan penelitian studi pustaka. Maka, pendekatan yang cocok digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannnya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, tehnik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekasn makna dari generaslisasi. (Sugiono, 2010, hal. 01)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebab salah satu ciri dari penelitian kualitatif yaitu data yang diperoleh bukan merupakan angka-angka atau yang dapat diangkakan tetapi itu berupa pendapat, informasi, keterangan, dan hasil telaah pustaka. Jadi, onyek utama yang menjadi penelitian ini adalah buku-buku kepustakaan yang berkaitan, dan dibahas secara deskriptif analisis yaitu dengan meneliti lalu menjabarkan penafsiran tentang nilai-nilai pendidikan akhlak studi QS. Al-Baqarah ayat 83 dalam tafsir Al-Misbah.

B. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan mulai pada bulan Juni 2021-Januari 2022. Bertempat di perpustakaan Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali (UNUGHA) Cilacap.

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan penulis adalah:

1. Sumber Primer

Sumber primer (*Primary Research*) yaitu sumber yang berhubungan langsung dengan subjek penelitian. Sumber primer dalam penelitian ini yang dipakai adalah kitab tafsir Al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab.

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder (*Secondary Research*), yaitu sumber lain yang dapat dijadikan sumber tambahan yang mendukung penelitian ini. Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Buku Yang Hilang Dari Kita: Akhlak, karya M. Quraish Shihab, diterbitkan oleh Lentera Hati di Tangerang Selatan pada tahun 2016.
- b. Buku Filsafat Pendidikan Islam, karya Hasan Basri, diterbitkan oleh Pustaka Setia di Bandung pada tahun 2014.
- c. Buku Kuliah Akhlak, karya Yanahar Ilyas, diterbitkan oleh LPPI di Yogyakarta pada tahun 2016.
- d. Buku Ilmu Akhlak, karya Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, diterbitkan oleh Pustaka Setia di Bandung pada tahun 2010.
- e. Buku Akhlak Tasawuf, karya Rosihon Anwar, diterbitkan oleh Pustaka Setia di Bandung pada tahun 2010.

D. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah Content Analysis. Content analysis, yaitu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (replicable), dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. (Zulfa, 2010, hal. 88)

Adapun langkah-langkah yang digunakan oleh peneliti dalam analisis data adalah sebagai berikut:

1. Pemrosesan

Peneliti terlebih dahulu mencari dan membaca buku-buku terkait, usaha ini dimaksudkan dapat memahami isi kitab-kitab tafsir Al-Qur'an surat Al-Baqarah khususnya ayat 83.

2. Kategorisasi

Setelah proses mencari dan membaca buku-buku terkait langkah berikutnya adalah proses kategorisasi yaitu dengan menganalisa isi (*content analysis*) tafsir Al-Qur'an surat Al-Baqarah sesuai dengan pandangan penulis.

3. Penafsiran data

Langkah selanjutnya setelah melakukan kategorisasi adalah proses penafsiran data. Dalam proses ini dilakukan mengaitkan makna yang sudah dianalisa yang terdapat dala tafsir QS. Al-Baqarah ayat 83 dengan teori pendidikan Islam, selanjutnya akan disimpulkan mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam tafsir Al-Misbah QS. Al-baqarah ayat 83.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Pengarang

1. Nama dan Kelahiran Quraish Shihab

Nama lengkapnya Muhammad Quraish Shihab Ibn Abdurrahman Shihab, anak keempat dari dua belas bersaudara yang diantaranya yaitu: tiga kakaknya: Nur, Ali, Umar, dan adik-adiknya: Wardah, Alwi, Nina, Sida, Nizar, Abdul Muthalib, Salwa, serta si kembar Ulfa dan Latifah (Mauluddin Anwar, 2015, hal. 7). Beliau lahir pada hari Rabu, 16 Februari 1944 di Lottasolo, Rappahat, Soppo, Sulawesi Selatan. Nama beliau sendiri diambil dari suatu nama suku yang terhormat di Mekah yang juga merupakan nama suku yang melahirkan Nabi Muhammad. Sedangkan Shihab adalah nama (marga) yang sudah melekat pada pendahulu (leluhur) Quraish dari ayah Quraish Shihab yaitu Abdurrahman Shihab dari beberapa ratus tahun. Beliau lahir dari sepasang suami istri, ayahnya bernama Habib Abdurrahman Shihab, dan ibunya bernama Asma atau yang biasa disapa dengan puang asma (Puc Cemma') atau anak-anaknya biasa memanggil Emma'. Kedua orangtua beliau berasal dari keluarga terpandang dan masih mempunyai keturunan sultan.

Dari kecil beliau sudah didik disiplin oleh orangtuanya terutama ibunya, sampai suatu ketika beliau pernah tidak berangkat sekolah kemudian ibunya menghukumnya dengan mengaggak satu kaki diatas

meja dan tangannya di ikat keatas, hukuman itu sendiri merupakan bentuk pendidikan kepada anaknya agar anak-anaknya dapat memperbaiki diri lebih baik lagi. Dan jika makan maka agar mengambil makanan secukupnya dan harus bersih tanpa ada satupun nasi yang tersisa, pengajaran ini berlaku sampai dengan sekarang masih dilakukan oleh Quraish Shihab. Pada usia enam tahun juga agar dapat mencuci baju sendiri. Latihan demi latihan beliau lalui, itu semua agar mempunyai sifat dan sikap mandiri. Berbeda dengan ibunya yang terkesan keras dan disiplin, ayah beliau mendidik anaknya dengan lemah lembut dan sangat perhatian, namun semua yang dilakukan kedua orangtuanya semata-mata untuk kebaikan anak-anak kelak, semua terbukti dan tidak sia-sia putra putri Abdurrahman serta istrinya membuahkan hasil sekarang, semua sukses dan bermanfaat bagi sesama. Sedangkan Quraish Shihab sendiri sejak kecil sudah mempunyai sikap yang mulia, beliau sering menjadi penengah diantara saudara-saudaranya jika sedang tidak akur. Dan merupakan anak kesayangan ibunya, walaupun didepannya keras namun jika beliau bepergian ibunya selalu nanyakannya dan mengkhawatirkannya.

Quraish Shihab merupakan seorang cendekian ternama di Indonesia terutama dibidang Tafsir Al-Qur'an, keahlian beliau tidak luput dari keturunan ayahnya yaitu Abdurrahman Shihab yang juga sangat mencintai Al-Qur'an. Walaupun beliau seorang cendekiawan namun beliau juga mempunyai hobi bernyanyi, menonton film, dan

bermain sepak bola, hingga beliau pernah ikut menjadi pemain di salah satu grup sepak bola, hingga kini beliau masih sering mengajak anak cucunya untuk nonton bola bersama-sama. Beliau mempunyai seorang istri yang bernama Fatmawati Assegaf yang berasal dari kota Solo, menikah pada 2 Februari 1975, usia Fatmawati pada saat itu 20 tahun, terpaut 10 tahun dengan Quraish serta dikaruniai lima orang anak, yaitu: Najela Shihab, Najwa Shihab, Nasywa Shihab, Ahmad Shihab, dan Nahla Shihab.

2. Riwayat Pendidikan

Muhammad Quraish Shihab lahir Sulawesi Selatan. Pada awalnya beliau menempuh pendidikan di daerahnya mulai dari Sekolah Dasar (SD), dan melanjutkan pendidikan di SMP Muhammadiyah Makasar, hanya satu tahun beliau sekolah di SMP Muhammadiyah Makasar, kemudian Quraish melanjutkan pendidikannya sekaligus nyantri di Pesantren Dar Al-Hadist Al-Faqihiyah Malang, Jawa Timur. Quraish tergolong santri yang pandai, tekun, dan cerdas, pada tahun pertama beliau sudah menguasai beragam materi pelajaran pesantren dan hafal lebih dari seribu Hadist. Quraish tidak hanya tekun mencatat materi yang diajarkan namun dapat menjelaskan isi kandungannya. Jika merujuk kepada kitab kuning yang usianya sudah ratusan tahun itu, Quraish piawai mencontohkan dan menganalogi yang sesuai dengan konteks kekinian (Mauluddin Anwar, 2015, hal. 48).

Kemudian pada tahun 1958 Quraish melanjutkan pendidikannya di Mesir yang merupakan salah satu impian ayahnya yang dulu kandas karena tidak diizinkan oleh orangtua. Quraish bersikukuh untuk meneruskan cita-cita ayahnya tersebut. Quraish menjalani hari-harinya di kairo Mesir hingga sembilan tahun berlalu dan beliau meraih gelar Master dengan jurusan Tafsir dan Hadist di Universitas Al-Azhar Mesir. Quraish mendapatkan pendidikan di Mesir dengan beasiswa karena kepandaianya.

Dan disela-sela proses belajar, tepatnya pada waktu liburan semesteran beliau sempat bekerja di Jerman di pabrik kayu, dan mengerahkan semua tenaganya, hingga malampun tetap bekerja, uangnya sebagian digunakan untuk membiayai pembelajaran diluar kampus dan sebagian lagi dikirim untuk orangtuanya. Begitu gigih beliau dalam menempuh pendidikan. Setelah selesai S2 beliau pulang ke tanah air untuk membantu ayahnya mengurus pendidikan di Makasar yaitu di IAIN Alaudin Makasar. Pada tahun 1980 Quraish kembali melanjutkan studinya di Mesir untuk mengambil gelar Profesor. Pada saat itu beliau telah menikah dengan ibu Fatmawati dan telah dikaruniai dua orang anak, yaitu Najla Shihab dan Najwa Shihab, mereka semua ikut Quraish ke Mesir dan tinggal di sebuah Asrama. Dua tahun kemudian beliau lulus dengan jurusan Studi Tafsir Al-Qur'an di Universitas Al-Azhar Mesir.

3. Karir

Sejak usia Quraish Shihab masih muda beliau sudah meniti karir di bidang pendidikan dan berbagai bidang lain. Berkat peran ayahnya yang sama-sama seorang cendekiawan yang berprestasi, Quraish Shihab jadi memiliki pengalaman terjun dalam dunia pekerjaan. Setelah beliau sempat menjadi wakil rektor di IAIN Alaudin Makasar, kemudian beliau memboyong keluarganya ke Jakarta dan secara resmi bergabung sebagai dosen (tenaga pendidik) di IAIN Syarif Hidayatullah mengajar bidang Tafsir dan Ulum Qur'an di program SI dan pasca Sarjana, beliau juga sempat menjabat sebagai rektor di IAIN.

Disamping itu beliau juga aktif sebagai penulis buku hingga menghasilkan karya yang terkenal salah satunya yaitu Tafsir Al-Misbah. Beliau juga pernah menjabat sebagai Pimpinan Majelis Ulama Indonesia pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentahihan Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama (sejak 1989), dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) pada tahun 1990 (Mauluddin Anwar, 2015, hal. 191). Melihat potensinya yang luar biasa beliau kemudian diangkat menjadi Menteri Agama RI pada masa kepemimpinan presiden Soeharto pada tahun 1998. Setelah lengser dari Kementerian RI beliau menjabat sebagai Duta Besar. Tidak hanya itu beliau juga mendirikan Pusat Studi Al-Qur'an dengan harapan untuk melahirkan tafsir Al-Qur'an handal yang dapat mengamalkan isi Al-Qur'an.

4. Karya

Quraish Shihab adalah seorang cendekiawan dan ikut aktif dalam pembangunan bangsa, entah itu dari peran beliau di dunia pendidikan maupun dalam bidang kenegaraan, dengan tekad dan kegigihan beliau sehingga menjadi figur ulama yang terkenal di Indonesia. Beliau juga membuat karya tulis diantaranya yaitu:

- a. Tafsir Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984).
- b. Fisafat Hukum Islam (Jakarta: Depag, 1987).
- c. Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surah Al-Fatihah (Jakarta: Untagma, 1988).
- d. Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 1992).
- e. Studi Kritik Tafsir Al-Manar (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994).
- f. Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan (Bandung: Mizan, 1994).
- g. Untaian Permata Buat Anaku: Pesan Al-Qur'an untuk Mempelai (Jakarta: al-Bayan, 1995).
- h. Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1996).
- i. Hidayah Ilahi Ayat-ayat Tahlil (Jakarta: Lentera Hati, 1997).
- j. Tafsir Al-Qur'an al-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek Berdasar Urutan Turunnya Wahyu (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997).

- k. Mu'jizat Al-Qur'an ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib (Bandung: Misan 1997).
- l. Menyingkap Tabir Ilahi: Asma Al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 1998)
- m. Fatwa-fatwa Seputsar Ibadah Mahdhah (Bandung: Mizan, 1999).
- n. Yang Tersembunyi: Jin, Setan, dan Malaikat dalam Al-Qur'an dan As-Sunah serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini (Jakarta: Lentera Hati, 1999).
- o. Fatwa-fatwa Seputar Al-Qur'an dan Hadist (Bandung: Mizan, 1999).
- p. Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, 2000).
- q. Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2000).
- r. Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Syurga dan Ayat-ayat Tahlil (Jakarta: Lentera Hati, 2000).
- s. Panduan Shalat Bersama Quraish Shihab (Jakarta: Republika, 2004).
- t. Kumpulan Tanya Jawab Bersama Quraish Shihab: Mistik, Seka, dan Ibadah (Jakarta: Republika, 2004).
- u. Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam (Jakarta: Lentera Hati, 2005).
- v. Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer, Jilbab Pakaian Wanita Muslimah (Jakarta: Lentera Hati, 2006).

- w. Dia di mana-mana: Tangan di Balik Setiap Fenomena (Jakarta: Lentara Hati, 2006).
- x. Perempuan: dari Cinta sampai Seks, dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunah, dari Bias Lama sampai Bias Baru (Jakarta: Lentara Hati, 2006).
- y. Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah Swt (Jakarta: Lentara Hati, 2006) (Marzuki, 2012, hal. 13-14).

B. Hasil Penelitian

Al-Qur'an merupakan sumber utama agama Islam. Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril, yang disampaikan secara mutawattir dan membacanya bernilai ibadah. Begitu pentingnya peran Al-Qur'an bagi manusia, yang merupakan pedoman bagi semua umat manusia. Al-Qur'an adalah petunjuk bagi seluruh umat manusia kejalan lurus yang harus ditempuh untuk mendapatkan kebahagiaan didunia dan akhirat. Al-Qur'an bila dikaji lebih mendalam ternyata tidak hanya sekedar materi (teoritis), tidak hanya mengatur tentang ubudiyah amaliyah dan akidah, namun mencakup semua aspek yang sifatnya fungsional dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Qur'an pula tidak hanya berlaku pada zaman dahulu (awal zamannya) akan tetapi untuk manusia pada waktu kapanpun dan dimanapun. Sebagai petunjuk, Al-Qur'an sudah jelas terlihat banyak isyarat yang mengarah kepada pendidikan akhlak bagi manusia, baik hubungannya dengan Allah Swt, dengan Nabi Muhammad Saw, dengan keluarga, masyarakat,

bahkan negara. Didalam Al-Qur'an terdapat banyak aspek diantaranya yaitu Akhlak, dimana akhlak juga berperan penting bagi pembangunan manusia agar tercapai tujuan pendidikan. Salah satu ayat Al-Qur'an yang membahas tentang akhlak yaitu Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 83. Dalam ayat tersebut terkandung beberapa nilai-nilai pendidikan akhlak yang akan di bahas di bawah.

1. Redaksi Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 83 dan terjemahnya

Firman Allah Swt:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَاءَاتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya:” Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling”. (Agama, 2010)

2. Pokok-Pokok Kandungan Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 83

Surat Al-Baqarah terdiri dari 286 ayat, termasuk golongan surat madaniyah, karena surat tersebut turun ketika nabi Muhammad Saw hijrah ke Madinah dan merupakan surat terpanjang dalam Al-Qur'an. Surat ini dinamai Al-Baqarah karena tema pokoknya adalah terletak pada inti-inti ayatnya yang menguraikan kisah Bani Isra'il dengan seekor sapi.

Melalui kisah Al-Baqarah ditemukan bukti kebenaran petunjuk-petunjuk Allah Swt. Kisah ini juga membuktikan kekuasaan Allah Swt yang telah menghidupkan kembali orang yang sudah meninggal serta kekuasaan-Nya menjatuhkan sanksi bagi siapa saja yang bersalah walaupun ia melakukan kejahatan dengan sembunyi-sembunyi. isi kandungan surat Al-Baqarah antara lain: tentang keimanan, tentang hukum, kisah-kisah, dan lain-lain. Salah satu ayat dari surat Al-Baqarah yaitu membahas tentang pendidikan akhlak. Yang mana diharapkan dapat menjadi pedoman bagi umat manusia agar selamat didunia dan akhirat.

Dalam Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 83 terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yang akan dibahas sebagai berikut.

Pokok-pokok Kandungan QS. Al-Baqarah ayat 83 diantaranya yaitu:

a. Akhlak Terhadap Allah Swt

1) Tidak menyembah selain kepada Allah Swt.

Perintah Allah Swt yang pertama dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 83 adalah agar tidak menyembah kepada selain Allah Swt, maka dari ayat ini sudah jelas bahwa umat manusia diperintahkan oleh Allah Swt untuk senantiasa menyembah kepada Allah Swt dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun. Hal ini tertera pula dalam Qur'an Surat An-Nisa' ayat 36 yaitu:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ
وَالصَّاحِبِ بِالْجَنُبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ
اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya:” Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatuapun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (Agama, 2010)

Didalam ayat ini sudah jelas bahwa kita diperintahkan untuk menyembah hanya kepada Allah Swt. Dan bila kita berpaling dari-Nya (musyrik) maka sesungguhnya azab Allah Swt sangatlah pedih. Selain ayat diatas, perintah tersebut banyak disebutkan dalam ayat Al-Qur’an. Seperti halnya pada Qur’an surat Al-Fatihah yang merupak awal surat dala Al-Qur’an juga menyebutkan demikian.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya:” Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan”. (Agama, 2010)

2) Perintah untuk melaksanakan shalat

Shalat adalah ucapan-ucapan dan perbuatan tertentu yang diawali dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan salam (Hasan,

2011, hal. 13). Shalat merupakan tiangnya agama dan setiap muslim wajib melaksanakannya, dengan ketentuan yang ada. Dimana semakin khusu' shalat seseorang maka semakin baik akhlaknya. Kusu' disini dimaknai sebuah kenikmatan, maka barangsiapa yang dapat menikmati shalatnya maka ia akan lebih khusu' dalam shalatnya. Perintah sholat diantaranya yaitu terdapat pada Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 45. Sebagai berikut:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya:” Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'”. (Agama, 2010)

Dalil lain yang memerintahkan untuk shalat adalah Qur'an Surat Al-Isra' ayat 78

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا

Artinya:”Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)”. (Agama, 2010)

3) Perintah tunaikan zakat

Salah satu kewajiban seorang muslim yaitu menunaikan zakat. Zakat menurut bahasa berarti suci (Sarwat, 2019, hal. 3) atau dengan kata lain membersihkan. Sesuai dengan QS. Al-A'la ayat 14;

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى

Artinya:”Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman). (Agama, 2010)

Zakat adalah memberikan harta kita kepada orang yang berhak menerima zakat. Zakat juga sebagai sarana kita mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan berzakat menumbuhkan rasa solidaritas terhadap sesama manusia dan melatih kita agar selalu berbagi, apapun bentuknya dan berapapun jumlahnya. Dengan zakat akan membentuk pribadi yang lebih baik. Perintah zakat terdapat pada Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 43

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya:”Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Agama, 2010)

b. Akhlak Bermasyarakat

Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak terlepas dari orang lain karena tabiat manusia sebagai makhluk sosial. Dalam hal ini ada dua yang termasuk akhlak bermasyarakat yaitu:

Berbuat baik kepada anak-anak yatim dan orang-orang miskin.

Anak yatim adalah anak yang telah ditinggal ayahnya meninggal pada usia belum baligh. Tergolong anak-anak yang dimuliakan dalam

Islam, maka dianjurkan agar kita menyantuni anak yatim. Hal tersebut tertera dalam QS. An-Nisa ayat 36:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ
الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجُنُبِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ
أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: " Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri". (Agama, 2010)

Dalam ayat tersebut perintahkan berbuat baik salah satunya kepada anak-anak yatim. Berbuat baik disini mencakup beberapa poin yaitu: pertama, berbuat baik secara ucapan, tidak menyakiti hati mereka atau menjaga agar tidak tersinggung dengan apa yang kita ucapka, kedua, berbuat baik secara badan dengan besikap benar dan tidak menyakiti fisik mereka. Yang ketiga yaitu dengan harta, jika kita mampu maka kita membantu mereka dengan apa yang kita punya setidaknya menjaga hak-hak mereka dengan menjaga warisan untuk diberikan pada saat dia besar kelak.

Ada banyak dari kita yang tergolong orang-orang miskin, yaitu orang yang mempunyai pekerjaan namun belum bisa memenuhi

kebutuhan. Dianjurkan pula agar kita berbuat baik kepada mereka, jika ada rezeki diusahakan untuk berbagi. Karena sebagian dari rezeki kita ada hak mereka. Sebagaimana yang telah tercantum pada QS. Isra' ayat 26 sebagai berikut:

وَعَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ
تَبْذِيرًا

Artinya:” Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.

c. Akhlak Pribadi

Masing-masing manusia pasti mempunyai kepribadian yang berbeda-beda, ada yang baik adapula yang kurang baik, namun walaupun demikian manusia tetap diperintahkan untuk bersikap atau berperilaku sesuai dengan tuntunan ajaran agama. Salah satu akhlak yang mulia adalah bertutur kata yang baik.

d. Akhlak dalam Keluarga

1) Berbuat baik kepada kedua orang tua

orang tua adalah orang yang telah melahirkan sekaligus menjaga, merawat, serta mendidik kita mulai kita dalam kandungan hingga sekarang. Begitu besarnya peran orang tua sehingga kita diperintahkan untuk selalu hormat dan menyayangi kedua orang tua.

2) Berbuat baik kepada karib kerabat (kerabat dekat)

Dalam keluarga besar sangat tidak asing dengan kata kerabat dekat. Pertalian keluarga antara keluarga bapak dan keluarga ibu, semisal ada kakak, adik, ipar, keponakan, sepupu dan masih banyak lagi. Dalam Islam kita dianjurkan pula untuk berbuat baik kepada mereka, seperti mengunjungi mereka, membantu bila membutuhkan. Diantara nikmat Allah Swt kepada hambanya yaitu dengan memberikan kepadanya kerabat yang menjadikan bahagia ketika mereka bertemu, memberikan ketenangan ketika mereka sedang gelisah, dan bisa diminta pertolongan apabila keluarganya tertimpa musibah (ujian).

3. Pendapat Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah QS. Al-Baqarah ayat 83

Ayat ini merupakan uraian tentang kedurhakaan mereka yang menjadi bukti bahwa mereka benar-benar—seperti bunyi yang lalu-telah diliputi oleh dosa-dosa mereka masing-masing.

Ayat ini memerintahkan: Cobalah ingat dan renungkan keadaan mereka secara umum dan ingat dan renungkan pula secara khusus ketika kami yang Mahakuasa melalui utusan Kami mengambil janji dari Bani Isra'el yaitu bahwa Kamu tidak menyembah sesuatu apapun dan dalam bentuk apa pun selain Allah Yang Maha Esa, dan dalam perjanjian itu Kami memerintahkan juga mereka berbuat baik dalam kehidupan dunia ini kepada ibu bapak dengan kebaikan yang sempurna, walaupun mereka

kafir, demikian juga kaum kerabat, yakni mereka yang mempunyai hubungan dengan orang tua, serta kepada anak-anak yatim, yakni mereka yang belum baligh sedang ayahnya telah wafat, dan juga kepada orang-orang miskin, yakni mereka yang membutuhkan uluran tangan.

Karena tidak semua orang dapat memberi bantuan kepada yang disebut diatas, perintah tersebut disusulkan dengan perintah, “Serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia seluruhnya, tanpa terkecuali.

Setelah memerintahkan hal-hal yang dapat memperkuat solidaritas mereka disusulkannya perintah itu dengan sesuatu yang terpenting hubungan dengan Allah Swt, yaitu laksanakanlah sebaik mungkin dan bersinambung shalat, dan tunaikanlah zakat dengan sempurna. Itulah perjanjian yang mereka sepakati dengan Allah Swt tetapi ternyata, kemudian kamu, wahai Bani Isra’il, tidak memenuhi janji itu, kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu selalu berpaling.”

firman-Nya: (لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ) la ta’buduna illa Allah/kamu tidak menyembah selain allah ada yang menerjemahkan kalimat ini dengan janganlah kamu menyembah selain Allah. Terjemahan itu tidak sezsuai dengan redaksi ayat, walau keduanya sesuai dengan satu qira’at, yaitu (لَا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ) la ta’budu illa Allah. Terjemahan penulis mengandung penekanan yang lebih dalam karena suatu larangan yang dikemukakan dalam bentuk berita lebih tinggi penekanannya dari pada yang secara tegas berbentuk larangan. Yang berbentuk berita menunjukkan bahwa ia

telah dilaksanakan, sedang yang berbentuk perintah boleh jadi tidak dilaksanakan. Secara sedikit terperinci hal ini akan diuraikan lebih jauh ketika menjelaskan QS. Al-Baqarah (2): 228.

Perintah beribadah hanya kepada Allah Swt. Disusul dengan perintah berbakti kepada orang tua. Memang, mengabdikan kepada Allah harus ditempatkan pada tempat pertama karena Dia adalah sumber wujud manusia dan sumber sarana kehidupannya. Setelah itu, baru kepada kedua orangtua yang menjadi perantara bagi kehidupan seseorang serta memeliharanya hingga dapat berdiri sendiri. Ayat ini dilanjutkan dengan sanak kerabat karena mereka berhubungan erat dengan kedua orang tua. Demikian seterusnya ayat di atas yang menyusun prioritas bakti dan pengabdian.

Ketika menafsirkan QS. Al-Baqarah (2): 58 penulis telah kemukakan pendapat al-Harrali tentang makna ihsan. Pendapat lain dikemukakan oleh ar-Raghib al-Ashfahani. Menurutnya, kata ihsan digunakan untuk dua hal; pertama, memberi nikmat kepada pihak lain, dan kedua, perbuatan baik. Karena itu, kata ihsan lebih luas dari sekedar “memberi nikmat atau nafkah”. Maknanya bahkan lebih tinggi dari kandungan makna “adil” karena adil adalah memperlakukan orang lain sama dengan perlakuannya kepada diri anda. Sedangkan, ihsan adalah memperlakukannya lebih baik dari perlakuannya terhadap Anda. Adil adalah mengambil semua hak anda dan atau memberi semua hak orang lain, sedangkan ihsan adalah memberi lebih banyak dari pada yang harus

anda beri dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya anda ambil. “Engkau dan hartamu adalah untuk (milik) ayahmu (orangtuamu)” (HR. Abu Daud).

Setelah memerintahkan berbuat ihsan kepada kedua orangtua, kerabat, anak yatim, yakni yang ayahnya meninggal dan masih belum dewasa, serta orang yang butuh secara umum, ayat ini melanjutkan uraiannya tentang isi perjanjian Allah dengan Bani Isra’il, yaitu bahwa mereka juga diperingatkan untuk mengucapkan kata-kata yang baik, yang dilukiskan oleh ayat ini dengan kata husnan.

Kata (حسنا) husnan mencakup “segala sesuatu yang menggembirakan dan disenangi”. Ucapan yang disifati seperti itu adalah ucapan yang kandungannya benar, sesuai dengan pesan yang akan disampaikan lagi indah, bukan saja redaksinya tetapi juga kandungannya. Kata ini dapat mencakup perintah berbuat baik dan larangan berbuat munkar.

Bahwa kepada semua orang diperintahkan untuk mengucapkan yang baik karena dengan mengucapkan yang baik akan terjalin hubungan yang harmonis. Apalagi bila disadari bahwa al-Qur’an memerintahkan manusia untuk berucap yang benar. Bila suatu ucapan baik dan benar, ini pertanda ketulusan dan kejujuran sehingga, seandainya ucapan itu pun merupakan kebenaran yang pahit, namun karena disampaikan dengan baik dan bijaksana, diharapkan pesan tersebut akan diterima dengan baik pula oleh mitra bicara dan pendengarnya.

Di samping itu, para leluhur Bani Isra'il yang hidup pada masa Nabi Muhammad Saw itu juga menerima butir selanjutnya dari perjanjian tersebut, yaitu melaksanakan shalat secara berkesinambungan dan menunaikan zakat dengan sempurna. Anda lihat bahwa ajaran shalat dan zakat telah diwajibkan Allah terhadap umat-umat terdahulu, termasuk terhadap Bani Isra'il yang dibicarakan ayat ini. Memang, semua prinsip-prinsip akidah, seperti percaya kepada Allah dan hari Kemudian, para malaikat dan para nabi, prinsip-prinsip syari'at seperti shalat, zakat, puasa dan haji serta prinsip-prinsip akhlak seperti berbakti kepada kedua orangtua, berbuat baik kepada yang butuh, serta berucap yang baik dan benar, semuanya diajarkan oleh nabi-nabi yang diutus Allah sejak Adam As, hingga Muhammad Saw.

Bani Isra'il pada mulanya menerima baik perjanjian itu dan bersedia mengamalkannya. Tetapi kemudian, seperti bunyi ayat di atas yang ditujukan kepada mereka, kamu tidak memenuhi janji itu kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu selalu berpaling. Terdapat tiga kali kata kamu pada penggalan ayat ini. Sebagian ulama memahami kata "kamu" yang pertama dan kedua ditujukan kepada leluhur Bani Isra'il yang menerima perjanjian itu. Sedangkan kata "kamu" yang ketiga ditujukan kepada mereka yang hidup pada masa Nabi Muhammad saw.

Di atas, sekali lagi terlihat bagaimana al-Qur'an tidak mengecam mereka semua dengan menekankan bahwa "kecuali sebagian kecil dari kamu" yang menepati janjinya. Sebagian kecil itu, sejak dahulu ketika

perjanjian dijalin pada zaman Nabi Musa As., juga pada masa turunnya al-Qur'an di masa Nabi Muhammad Saw., bahkan hingga kini pun demikian. (Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, 2012)

C. Pembahasan

1. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak QS. Al-Baqarah ayat 83 dalam Tafsir Al-Misbah

Menurut tafsir Al-Misbah dalam Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 83 mengandung beberapa nilai-nilai pendidikan Akhlak. Berikut nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 83 yaitu:

a. Tidak beribadah kecuali hanya kepada Allah Swt

Pada hakikatnya manusia hidup pasti ada yang menciptakan, dan kita diwajibkan menyembah kepada yang berhak disembah yaitu Allah Swt, bagaimana kita berusaha menjadi hamba yang taat kepada Tuhannya. Sesuai dengan terjemah Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 83 ini, kita diperintahkan oleh Allah Swt untuk tidak menyembah kecuali hanya kepada-Nya. Perintah ini paling awal disebutkan dalam ayat tersebut karena yang paling utama adalah pengabdian kita terhadap Tuhan kita yaitu Allah Swt karena Dia merupakan sumber wujud manusia serta sumber sarana kehidupan manusia. Bahkan dalam Tafsir Al-Misbah perintah untuk menyembah Allah Swt penekanan maknanya lebih dalam yaitu *kamu tidak menyembah selain*

Allah, bukan janganlah kamu menyembah selain Allah, karena menurut Quraish Shihab suatu larangan yang dikemukakan dalam bentuk berita lebih tinggi penekannya dari pada yang jelas-jelas itu berbentuk larangan.

b. Pentingnya berbakti kepada kedua orang tua

Perintah untuk berbakti kepada kedua orangtua disebutkan dalam ayat ini setelah perintah untuk tidak menyembah selain Allah Swt karena memang dengan perantara adanya orang tua kita dilahirkan di dunia ini, juga karena mereka yang telah merawat, menjaga serta mendidik kita dari lahir hingga kita dapat berdiri sendiri. Jasa orangtua sungguh tidak terhitung, mereka rela berkorban segalanya demi dapat membesarkan anak-anaknya dengan baik. Dengan harapan pada kemudian hari anak tersebut dapat menjadi anak yang bermanfaat bagi sesama, tentunya dengan mempunyai kepribadian atau akhlak yang terpuji. Namun pada zaman sekarang banyak sekali anak yang tidak berbakti kepada kedua orangtua bahkan ada dari mereka yang memperkakan orangtuanya kepada kepolosian hanya karena harta warisan. Jika melihat kasus ini sungguh sangat memprihatinkan. Orangtua yang seharusnya kita hormati, kita balas budi mereka walaupun tidak mungkin setimpal dengan apa yang telah mereka berikan kepada kita namun setidaknya kita seorang anak ingin menjadi anak yang berbakti kepada kedua orangtua. Karena ridla Allah Swt terletak pada ridlonya orangtua dan murkanya Allah Swt

terletak pada murkanya orangtua. Begitu jelasnya Allah memerintahkan kepada manusia agar berbakti kepada kedua orangtua terbukti bahwa penting kita berbuat baik kepada mereka. Hendaklah menjadi anak yang memperhatikan hak-hak orang tua, dan jaga serta perjuangkan ridlo mereka terhadap kita. Dalam tafsir Al-Misbah disebutkan dengan kata *ihsan* yang maknanya memberi nikmat kepada pihak lain atau berbuat baik. Kata *Ihsan* maknanya lebih luas dari pada sekedar memberi nikmat/nafkah, bahkan kandungannya lebih tinggi dari kata adil. Adil adalah memperlakukan orang lain sama dengan perlakuannya terhadap anada, sedangkan *ihsan* adalah memperlakukannya lebih baik dari pada perlakuannya kepada anda. Dari pengertian diatas tersirat bahwa kita dianjurkan berbuat baik atau berbakti kepada orang tua dengan sempurna.

c. Pentingnya berbuat baik kepada karib kerabat

Dalam keluarga tentu ada yang namanya kerabat dekat yaitu keluarga entah itu dari ibu atau dari bapak. Dan kita diperintahkan untuk berbuat baik kepada mereka. Mengapa demikian? Karena, pertama mereka masih ada hubungan darah dengan kita, kedua jika kita sedang kesusahan atau sedang ditimpa musibah merekalah yang sering membantu kita. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 83 setelah perintah untuk berbuat baik kepada kedua orangtua kemudian dilanjutkan berbuat baik kepada karib kerabat.

- d. Pentingnya berbuat baik kepada anak-anak yatim dan orang-orang miskin

Diantara kita, sebagian dari masyarakat ada yang tidak mempunyai bapak (yatim) mereka ditinggalkan oleh bapaknya sebelum baligh (belum dewasa), sedangkan yang sudah baligh bukan termasuk anak yatim karena jika sudah baligh (dewasa) mereka sudah bisa mandiri. Dapat kita bayangkan anak yatim dengan problematika hidup yang mereka alami tanpa seorang bapak yang dapat menjadi sandaran bagi keluarga adalah sesuatu yang sulit dilalui, oleh karena itu kita dianjurkan untuk berbuat baik kepada mereka.

Kemudian disusul dengan perintah berbuat baik kepada orang-orang miskin. Orang yang sudah mempunyai pekerjaan (bekerja) namun tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya mereka adalah termasuk orang-orang miskin. Miskin cakupannya lebih luas, dapat menjadi arti miskin harta atau bahkan miskin hati. Akan tetapi kita disini membahas tentang miskin harta, kemiskinan itu bukan dijadikan bahan ejekan (bulian) padahal Allah Swt telah memerintahkan untuk menolong orang yang lemah diantaranya yaitu berbuat baik kepada mereka.

- e. Indahnya berucap (bertutur kata) yang baik

Lidahmu adalah pedangmu, ada pepatah yang mengatakan demikian karena ucapan yang tajam akan melukai seseorang, bahkan semua orang. Dalam Qur'an Surat Al-Baqarah juga dianjurkan untuk bertutur

kata yang baik lagi indah. Bahkan dalam kitab pun ada yang mengatur tentang tata bahasa (ilmu mantiq) tujuannya agar lidah kita tidak terpeleset dalam berkata, dengan bertutur kata yang baik lagi bijaksana diharapkan walau kenyataannya pahit karena dengan tutur kata yang baik dapat tersampaikan dengan mudah dan dapat diterima oleh lawan bicara sehingga tidak menyakiti hati pendengarnya. Dalam tafsir Al-Misbah dilukiskan dengan kata husnan yaitu mencakup segala sesuatu yang menggembirakan dan disenangi. Dengan kata lain dalam tutur kata diusahakan dengan kata-kata yang baik lagi lembut. Quraisy Shihab juga berpendapat dalam ayat tersebut juga mengandung arti perintah berbuat baik dan larangan berbuat mungkar. Allah Swt telah memerintahkan kita dalam Al-Qur'an dengan jelas untuk *amar ma'ruf, nahi munkar*, seperti yang tertera dalam QS. Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:” Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.
(Agama, 2010)

Dari ayat diatas menyatakan bahwa agar manusia dapat menyeru (memerintahkan) kepada kabajikan (kebaikan) dan mencegah dari kemungkaran, dan dilaksanakan dengan ucapan yang baik serta benar.

f. Pentingnya menegakkan shalat

Shalat adalah tiangnya agama. Shalat juga merupakan pedoman bagi umat Muslim, perintah melaksanakan shalat banyak disebutkan dalam Al-Qur'an karena begitu intensnya Al-Qur'an terhadap shalat. Dimana shalat merupakan rukun Islam yang wajib kita penuhi. Shalat tersebut dapat mencegah seseorang untuk melakukan perbuatan tercela. Karena pentingnya shalat sehingga sampai orang sakit pun masih diwajibkan untuk shalat. Dalam tafsir Al-Misbah diterangkan bahwa laksanakanlah shalat secara berkesinambungan yaitu secara berkelanjutan atau terus menerus istilah dalam islam *Istiqamah*. Sehingga walaupun dalam keadaan sakit tetap melaksanakan shalat.

g. Keutamaan menunaikan zakat

Zakat merupakan memberikan harta kita kepada orang yang berhak menerima zakat. Dalam Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 83 pada akhir ayat diperintahkan untuk menunaikan zakat, dan dalam tafsir Al-Misbah agar dapat ditunaikan dengan sempurna. Selain merupakan kewajiban zakat juga mengandung keutamaan diantaranya yaitu:

1) Sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt

Menunaikan zakat merupakan salah satu bentuk rasa syukur atas nikmat yang Allah Swt karuniakan. Zakat juga mengajarkan kita menjadi pribadi yang pemurah, ikhlas dan tulus memberikan (berbagi) bantuan kepada yang membutuhkan.

2) Mempererat tali persaudaraan antara orang muslim

- 3) Meningkatkan rasa solidaritas terhadap sesama
- 4) Membersihkan jiwa dan harta
- 5) Meningkatkan rasa Syukur kepada Allah Swt, dengan menyadari sepenuh hati bahwa ada sebagian manusia yang membutuhkan uluran tangan kita.
- 6) Mendapat Ampunan, seperti halnya yang terdapat pada QS. Al-Maidah ayat 12. Yang menyatakan bahwa Allah Swt akan mengampuni dosa hambanya yang melaksanakan shalat dan melaksanakan zakat.
- 7) Menyempurnakan agama, karena zakat merupakan bagian pondasi dari rukun Islam yang keempat. Dengan melaksanakan zakat maka akan semakin sempurna ibadah seseorang.

2. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak QS. Al-Baqarah ayat 83 dalam Tafsir Al-Misbah

Setelah mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 83 melalui tafsir Al-Misbah, selanjutnya akan dijelaskan tentang implementasi dari nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam ayat diatas.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya:” Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling”. (Agama, 2010)

Dalam ayat tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak, yaitu:

- a. Tidak beribadah kecuali hanya kepada Allah Swt

Dalam Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 83 diperintahkan untuk tidak beribadah kecuali hanya kepada Allah Swt hal ini tercantum dalam Al-A'raf ayat 59:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَتَقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلَهِ غَيْرُهُ ۖ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ

Artinya:” Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata: "Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya". Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat). (Agama, 2010)

Dan Qur'an Surat Adz-Zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:”Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Agama, 2010)

Dalam ayat diatas sudah jelas bahwa kita diperintahkan untuk beribadah hanya kepada Allah Swt, dengan kata lain tidak

menyekutuka-Nya dengan hal apapun. Sesuai dengan QS. Lukman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Maka dari itu, sudah jelas perintah tidak beribadah kecuali hanya kepada Allah Swt adalah kewajiban setiap muslim. Perintah tersebut dapat dilakukan dengan cara tidak menyekutukan Allah Swt dan selalu berusaha untuk taat (patuh) kepada-Nya. Seperti yang tercantum dalam QS. An-Anfal ayat 20:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَوَلَّوْا عَنْهُ وَأَنتُمْ تَسْمَعُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari pada-Nya, sedang kamu mendengar (perintah-perintah-Nya).

Menyembah hanya kepada Allah Swt menjadi perintah yang paling utama yaitu dengan tidak menyekutukanNya ataupun berbuat musyrik misal meminta perlindungan kepada makhluk halus atau batu atau yang lainnya.

b. Pentingnya berbakti kepada kedua orangtua

Orangtua merupakan orang yang paling berjasa dalam hidup kita, dan sudah semestinya kita berbakti kepada mereka. Beberapa hal yang dapat kita lakukan kepada orang tua yaitu dengan cara berbuat baik kepada orang tua dan senantiasa menyayangi mereka. Tidak membantah atau menentang keputusan orang tua, menghormati dan mematuhi keputusannya selagi tidak bertentangan dengan ajaran agama. Selalsu berbakti kepada mereka. Dasn jika sudah meninggal maka do'akan mereka.

Berikut QS. Al-Isra' ayat 23-24:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبْلَغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۖ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya:”23. Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

24. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

c. Pentingnya berbuat baik kepada karib kerabat

Orang terdekat kita setelah kedua orangtua adalah karib kerabat yang mana juga dicantumkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 83 pada perintah setelah berbuat baik kepada orangtua. Oleh karena itu, dianjurkan untuk berbuat baik kepada karib kerabat yaitu dengan cara menjalin tali silaturrohim. Karena dengan menjalin tali silaturrohim hubungan antara saudara akan menjadi lebih baik dan harmonis, akan timbul pula rasa kasih sayang dan saling menghargai. Hal ini tertera pula dalam QS. Al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: "Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (Agama, 2010)

Hal lain yang dapat kita lakukan kepada karib kerabat yaitu dengan membantunya jika membutuhkan. Seperti yang tercantum dalam QS. An-Nahl ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (Agama, 2010)

- d. Pentingnya berbuat baik kepada anak-anak yatim dan orang-orang miskin

Pendidikan akhlak yang berikutnya yaitu berbuat baik kepada anak-anak yatim. Adapun caranya yaitu dengan menyantuni mereka. Seperti dalam QS. Al-Baqarah ayat 220:

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَّهُمْ خَيْرٌ
وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ
وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَغْنَتْكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: "Tentang dunia dan akhirat. Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakalah: "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu; dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Agama, 2010)

Dalam ayat tersebut kita diperintahkan untuk menyantuni anak yatim, memberikan haknya, dan menjaga segala urusannya. Dengan demikian kita mencoba ikut merasakan apa yang mereka rasakan, sehingga akan timbul dalam diri kita rasa peduli terhadap sesama dan lebih penting lagi akan menambah rasa syukur kita terhadap apa yang kita punya sekarang. Selain itu kita juga dianjurkan untuk memberikan haknya dan menjaga segala urusannya. Semisal mereka mempunyai harta warisan namun

mereka masih kecil maka kita menjaga harta tersebut sampai mereka besar nanti dan kemudian untuk diberikan kepada mereka. Perintah diatas disusul dengan perintah berbuat baik kepada orang-orang miskin. Yaitu dengan cara membantu mereka, menyisakan sebagian rezeki kita untuk mereka. Dengan rasa empati yang kita tanam maka akan tumbuh rasa solidaritas yang tinggi dan dapat menjadikan kita manusia yang dermawan. Selain mendedekahkan sebagian harta, kita juga dapat memperlakukan mereka dengan baik yaitu dengan tidak menyakiti hati mereka dengan ucapan yang baik. Hal ini tercantum dalam QS. An-Nisa ayat 8:

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ
فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya:”Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik. (Agama, 2010)

- e. Indahnya berucap (bertutur kata) yang baik.

Bertutur kata yang baik lagi indah adalah salah satu cerminan akhlak seorang muslim. Islam menganjurkan untuk berkata baik (benar) kepada semua orang, dengan harapan agar apa yang dikatakan dapat tersampaikan dengan baik. Atau dengan kata lain tidak menyakiti hati orang yang diajak bicara. Hal ini terdapat pada QS. Al-Ahzab ayat 50:

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدْ
أَحْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا

Artinya:”Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata. (Agama, 2010)

Islam menganjurkan untuk berkata yang baik karena diharapkan ketika kita berucap dengan perkataan yang baik akan menjadi do’a yang akan kembali kepada kita. Karena setiap inci langkah kita selalu ada malaikat yang mencatat dan jika perkataan tersebut baik akan menjadi amal shaleh untuk kita dan akan diamankan oleh malaikat. Sesuai dengan QS. Qaf ayat 16-18:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ
أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ إِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ الْيَمِينِ
وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

Artinya:”16. Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya,

17. (yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri.

18. Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir. (Agama, 2010)

Bertutur kata yang baik (benar), dapat dilakukan dengan cara yang santun, pemilihan kosa kata yang benar, dan penyampaian yang

lembut dengan tujuan pesan yang akan kita berikan dapat tersampaikan dengan baik.

f. Pentingnya menegakkan shalat

Shalat merupakan salah satu rukun Islam yang harus kita penuhi. Sudah kewajiban kita untuk menegakkan shalat terutama shalat fardlu yaitu dengan cara melaksanakan shalat tepat waktunya. Waktu terbaik dalam melaksanakan shalat adalah pada awal waktu. Ketika kita mendengar adzan telah dikumandangkan maka segeralah mengambil air wudlu kemudian melaksanakan shalat. Dengan demikian juga dapat melatih kita akan kedisiplinan dan menghargai waktu. Berikut QS. An-Nisa ayat 103:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya: "Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (Agama, 2010)

Selain itu shalat sebaiknya dilakukan secara berkesinambungan (terus-menerus) atau biasanya dikenal dengan istiqamah. Sehingga walaupun dalam keadaan sakit tetap melaksanakan shalat. Shalat dianjurkan dilakukan dengan posisi berdiri, jika tidak mampu

dengan duduk, jika tidak mampu maka dengan berbaring, jika masih tidak mampu maka dengan kedipan mata. Yang demikian sebenarnya karena Islam tidak memberatkan, walaupun merupakan amaliyah fardlu akan tetapi masih dipermudah. Kendati demikian kita tetap dianjurkan untuk tetap melaksanakanya dengan baik dan benar.

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ

Artinya:”Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong. (Agama, 2010)

g. Keutamaan menunaikan zakat

Kata zakat sudah sangat familiar pada kaum muslim. Menunaikan zakat merupakan salah satu rukun Islam yang harus terpenuhi. Yaitu dengan cara melaksanakan zakat sesuai dengan ketentuan yang berlaku baik waktunya maupun orang yang menerima zakat. Hal diatas tercantum dalam QS. At-Taubah ayat 103:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya:” Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Agama, 2010).

Dalam melaksanakan zakat terdapat golongan orang-orang yang berhak menerimanya. Yaitu terdapa dalam QS. At-Taubah ayat 60:

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya:”Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Agama, 2010)

BAB V

SIMPULAN

A. Simpulan

Berdasarkan uraian dan analisis skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak (Studi QS. Al-Baqarah ayat 83 dalam Tafsir Al-Misbah)”, dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Tidak beribadah kecuali hanya kepada Allah Swt, dalam Tafsir Al-Misbah perintah untuk menyembah Allah Swt penekanan maknanya lebih dalam yaitu *kamu tidak menyembah selain Allah*, bukan *janganlah kamu menyembah selain Allah*, karena menurut Quraish Shihab suatu larangan yang dikemukakan dalam bentuk berita lebih tinggi penekannya dari pada yang jelas-jelas itu berbentuk larangan.
2. Pentingnya berbakti kepada kedua orangtua, bentuk berbakti kepada kedua orangtua dalam Tafsir Al-Misbah disebutkan dengan kata *ihsan* yang maknanya memberi nikmat kepada pihak lain atau berbuat baik. Kata *Ihsan* maknanya lebih luas dari pada sekedar memberi nikmat/nafkah, bahkan kandungannya lebih tinggi dari kata adil.
3. Pentingnya berbuat baik kepada karib kerabat, perintah berikutnya dalam QS. Al-Baqarah ayat 83 yaitu berbuat baik kepada karib kerabat, karena orang terdekat setelah keluarga inti adalah karib kerabat.
4. Pentingnya berbuat baik kepada anak-anak yatim dan orang-orang miskin, Diantara kita, sebagian dari masyarakat ada yang tidak mempunyai bapak (yatim) mereka ditinggalkan oleh bapaknya sebelum baligh (belum

dewasa), sedangkan yang sudah baligh bukan termasuk anak yatim karena jika sudah baligh (dewasa) mereka sudah bisa mandiri. Dan orang-orang miskin yaitu orang yang mempunyai pekerjaan namun belum mencukupi kebutuhan hidup, kitapun diperintahkan untuk berbuat baik kepada mereka.

5. Indahnya bertutur kata yang baik, Dalam tafsir Al-Misbah dilukiskan dengan kata husnan yaitu mencakup segala sesuatu yang menggembirakan dan disenangi. Dengan kata lain dalam tutur kata diusahakan dengan kata-kata yang baik lagi lembut.
6. Pentingnya menegakkan shalat, Dalam tafsir Al-Misbah diterangkan bahwa laksanakanlah shalat secara berkesinambungan yaitu secara berkelanjutan atau terus menerus.
7. Keutamaan menunaikan zakat, dalam Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 83 pada akhir ayat diperintahkan untuk menunaikan zakat, dan dalam tafsir Al-Misbah agar dapat ditunaikan dengan sempurna yaitu sesuai dengan ketentuannya.

Perintah-perintah Allah Swt melalui Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 83 merupakan kewajiban kita untuk melaksanakannya (mematuhinya). Dengan metode-metode yang dapat digunakan diantaranya yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode bercerita, dan metode ceramah. Diharapkan dapat mengamalkan/melaksanakan perintah tersebut agar supaya nilai-nilai pendidikan akhlak terealisasi dengan baik. Nilai tersebut dapat diambil sebagai pembelajaran untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari

yang dimulai sejak anak baru lahir salah satunya yaitu dengan metode pembiasaan seperti contoh menanamkan kepada anak bagaimana bertutur kata yang baik kepada orangtua yaitu dengan selalui memberi pemahaman cara yang baik berbicara dengan orangtua dan mengamalkannya setiap saat, mengajarkan kepada anak agar selalu berbagi dengan sesama, melaksanakan shalat tepat waktu. Dengan demikian pendidikan akhlak dalam diri manusia dapat tertanam secara kuat dan kokoh, serta akan tumbuhlah sikap yang dapat menjadi tauladan (contoh) yang baik dalam kehidupan sehari-hari khususnya pada masyarakat dan keluarga.

B. Saran

Berdasarkan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan akhlak (studi QS. Al-Baqarah ayt 83). Maka yang perlu penulis sarankan adalah jadilah manusia yang peduli dalam pendidikan khususnya pendidikan akhlak, karena pada saat ini semakin derasnya arus kehidupan yang mengarah pada penurunan akhlak, sehingga banyak kasus asusila yang terjadi. Oleh karena itu hendaknya pendidikan akhlak diberikan kepada anak sedini mungkin dan secara istiqomah agar dapat menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur.

C. Keterbatasan Penulis

Hasil penelitian ini telah dilaksanakan secara optimal. Namun, penyusun menyadari akan segala kekurangan dan kesalahan, yang masih jauh dari sempurna. Hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan dan sedikitnya pengalaman peneliti. Walaupun demikian, hasil penelitian yang diperoleh dapat dijadikan acuan awal untuk peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. (2017). *Pembelajaran Nilai-Karakter:Kontruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Agama, K. (2010). *Syamil Qur'an*. Bandung: Sygma Examedia Arkanleema.
- Al-Mishri, M. (2018). *Ensiklopedi Akhlak Rasulullah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Amin, S. M. (2016). *Ilmu Akhlak*. Jakarta: AMZAH.
- Anwar, R. (2010). *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Anwar, R. (2010). *Akhlak Tasawuf*. Bandung : Pustaka Setia.
- Anwar, R. (2014). *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.
- Asifuddin, A. F. (2012). *Pendidikan Islam Basis Pembangunan Umat*. Semarang: Naashirussunah.
- Basri, H. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Dalimunthe, S. S. (2016). *Filsafat Pendidikan Akhlak*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Damanhuri. (2010). *Akhlak Tasawuf*. aceh: Yayasan Pena Banda Aceh.
- Fatimah, S. (2021, Januari Senin). *detikNews*. Diambil kembali dari <https://news.detik.com>.
- Fitri, A. Z. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamid, B. A. (2010). *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hasan, A. (2011). *Hal-Hal yang Membuat SHALATMU BATAL*. Yogyakarta: NAJAH.
- Ilyas, Y. (2016). *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI).
- Marzuki, M. (2012). *Tafsir Al-Misbah M. Qusraish Shihab Kajian Atas Amsal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar .
- Masyhuri, A. A. (2013). *Belajarliah Kepada Lebah dan Lalat: Menuju Kokoh Spiritual, Mapan Intelektual*. Surabaya : Khalista.

- Mauluddin Anwar, L. S. (2015). *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*. Tangerang: Lentera Hati.
- Muadz, M. (2017). *Kisah-Kisah Inspiratif Akhlak Mulia*. Jakarta Timur: Institut Pembelajaran Gelar Hidup (IPGH).
- Nashihin, H. (2017). *Pendidikan Akhlak Kontekstual*. Semarang : Pilar Nusantara.
- Nata, A. (2015). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nuryaman, A. (2015). *Panduan Lengkap dan Praktis Adab & Akhlak Islami*. Jakarta : Darul Haq.
- Rahman, N. d. (2020). *Konsep Pendidikan Akhlak, Moral dan Karakter dalam Islam*. Pekanbaru: Guepedia.
- Rahmat. (2019). *Metode Pembelajaran Agama Islam Konteks Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Bening Pustaka .
- Rusdiana, Q. Y. (2014). *Pendidikan Nilai Kajian Teori Dan Praktis Di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Saebani, H. B. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid 2)*. Bandung: Pustaka Setia cet. 1.
- Salahuddin, A. (2011). *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sarwat, A. (2019). *Ensiklopedia Fikih Indonesia Zakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Shihab, M. Q. (2012). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2016). *Yang Hilang dari Kita: AKHLAK*. Tangerang : Lentera Hati.
- Shomali, M. A. (2016). *Etika*. Jakarta: CITRA.
- Siti Suwaibatul Aslamiah, E. Z. (2021). *Pendidikan Akhlak dengan Literasi Islami*. Lamongan : Nawa Litera Publishing.
- Sugiono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suyuti, M. H. (2021). *Buku Ajar Ilmu Akhlak Tasawuf*. Klaten: Lakeisa.
- Wathoni, L. M. (2020). *Akhlak Tasawuf*. Nusa Tenggara Barat: Forum Pemuda Aswaja.

- Wibowo, S. R. (2016). *Filsafat Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakasrta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zulfa, U. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Edisi Revisi*. Yogyakarta: Cahaya Ilmu.

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Titin Zubaidah

NIM : 1623211054

TTL : Cilacap, 10 Juli 1994

Fak/Prodi : Keagamaan Islam/PAI

Tahun Masuk : 2016

Jenis Kelamin : Perempuan

Nama Ayah : Imam Suwardi

Nama Ibu : Asiyah

Alamat : Jl. Kabin Jambu RT 02/03 Kesugihan Kidul, Cilacap

Riwayat Pendidikan :

1. MI Darussalam Sumingkir (2007)
2. SMP Ya Bakii Kesugihan (2010)
3. MA Minat Kesugihan (2013)
4. UNUGHA Cilacap (2022)

29 NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK (STUDI QS. AL-BAQARAH
AYAT 83 DALAM TAFSIR AL-MISBAH); Titin Zubaidah;
16232211054

Tanggal: 31 Januari 2022

ORIGINALITY REPORT

35%

SIMILARITY INDEX

34%

INTERNET SOURCES

15%

PUBLICATIONS, STUDENT PAPERS

S&D: Bidang Literasi Data Digital

Almad Yekeliasin, M.Pd.I

PRIMARY SOURCES

1	repository.ptiq.ac.id Internet Source	4%
2	repository.radenintan.ac.id Internet Source	3%
3	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	2%
4	archive.org Internet Source	2%
5	Submitted to IAIN Bengkulu Student Paper	1%
6	e-campus.iainbukittinggi.ac.id Internet Source	1%
7	musyafirilmu.blogspot.com Internet Source	1%
8	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1%
	digilib.uinsby.ac.id	



إسلامية
الجزولي



**Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM)
Institut Agama Islam Chozoli (IAIC)
Universitas Nahdlatul Ulama Imam Chozoli (UNUCHA)
Cilacap - Jawa Tengah**

Sertifikat

NO : 016/PAN.MOKA/BEM/IAIC/IX/2016



Dengan ini memberikan Sertifikat kepada:
Nama : Titi Zubaidah
TTL : Cilacap, 10 Juli 1994
atas keikutsertaannya sebagai

PESERTA

Masa Orientasi Kampus (MOKA)
Institut Agama Islam Imam Chozoli (IAIC)
Universitas Nahdlatul Ulama Imam Chozoli (UNUCHA)
Tahun Akademik 2016 dengan tema:

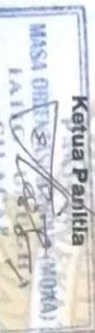
*"Memantapkan Nilai-nilai Keagamaan
Sebagai Manifestasi Perjuangan Mahasiswa"*
dengan hasil:

LULUS/TIDAK LULUS

Dengan sertifikat ini diberikan untuk diumumkan
sebagai persyaratan akademik yang diperlukan.



Dirs. KH. Nasrulloh
NIK. 951 011 009



Ketua Panitia
H. Edy Sulistyanto, S.H., M.Kom.
NIK. 41 230714 009



Presiden Mahasiswa
Saehurrochlin
NIM. 132410010

Sekretaris
Uswatun Khasanah
NIM. 1423211006

Cilacap, 30 September 2016



LEMBAGA PENGEMBANGAN BAHASA (LPB)
INSTITUT AGAMA ISLAM IMAM GHOZALI (IAIG)
Jl. Kemerdekaan Barat No. 17 Kesugihan 53274 Cilacap Jawa Tengah
Telp: (0282) 695415, 695407, Fax: (0282) 695407

SERTIFIKAT

Nomor : Ybk.1271.08/003/421.A/IAIG/IV/2019

Diberikan Kepada:

Titin Zubaidah

1623211054

Telah mengikuti ujian Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) yang diselenggarakan oleh Lembaga Pengembangan Bahasa
Institut Agama Islam Imam Ghozali dan dinyatakan **LULUS**



Kepala LPB IAIG Cilacap,
[Signature]
KH. Mukhlisudin Affandi, B.A.



LKP CENDIKA CILACAP

Jl. Anggrek No. 3, Sidakaya, Cilacap, Central Java, Indonesia
NPSN : K0563328, Business License : No.556.143/0550/19/2010
DISDIKPORA Decree: No 441.3/126/IK/2009, Telp (0282) 5392599

No:118.2/CCTI/II/2021

This is to certify that;

TTIN ZUBAIDAH

ID. NO : 1623211054

Has successfully taken TOEFL-Like Test conducted in February 7th, 2021
Cooperation Program with UNUGHA, with the score as follow;

No	Skill	Score	TOEFL-Like Score
1	Listening	48	430
2	Structure & Written	41	
3	Reading	40	

Cilacap, February 15th 2021



Agus Subekti P.M.Pd.B.I
Director of CENDIKA

M. Khamid S.Pd.M.Pd.B.I
Chief of Examination

CLAIM

THIS SCORE CARD IS VALID
FOR TWO YEARS SINCE THE
DATE OF TEST CONDUCTED



CERTIFICATE OF ACHIEVEMENT

TRUST TRAINING PARTNERS

This Certificate accredits that

TITIN ZUBAIDAH

has successfully completed the professional standard training titled:

MICROSOFT OFFICE DESKTOP TRAINING

as developed in accordance to the highest standard as prescribed by

TRUST TRAINING PARTNERS

In Partnership with



Microsoft Partner

Silver Learning



Melvin Oet

MELVIN OET, SENIOR AREA MGT
CORPORATE INNOVATION OFFICER

© 2008 Microsoft. All rights reserved.



S E R T I F I K A T

Diberikan Kepada:

TITIN ZUBAIDAH

NIM : 1623211054

Atas Partisipasinya Sebagai :

PESERTA

Dalam Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)

Pada Bulan Januari 2020 s.d Februari 2020 yang diselenggarakan oleh
Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIG) Cilacap

Cilacap, 22 Februari 2020

Ketua Panitia,

TARBIYAH
Praktik Pengalaman Lapangan

Ahmad Mukhlisin, M.Pd.I.



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
LP2M INSTITUT AGAMA ISLAM IMAM GHOZALI
(IAIG) CILACAP

SERTIFIKAT

Diberikan kepada

Titin Zubaidah

sebagai

PESERTA

pada Kuliah Kerja Nyata (KKN)
Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIG) Cilacap
Tahun Akademik 2019/2020

Kepala LP2M
IAIG Cilacap

Misbah Khusrur, M.S.I.



**SERTIFIKAT
CERTIFICATE**


Diberikan kepada:
Presented to :

Titin Zubaidah

Sebagai Peserta
As participant

**Pendidikan Pengguna Perpustakaan
Library User Education**

Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIG) Cilacap
Sabtu, 05 November 2016


Rakmat Wibowo, M.Pd.
Kepala Perpustakaan

